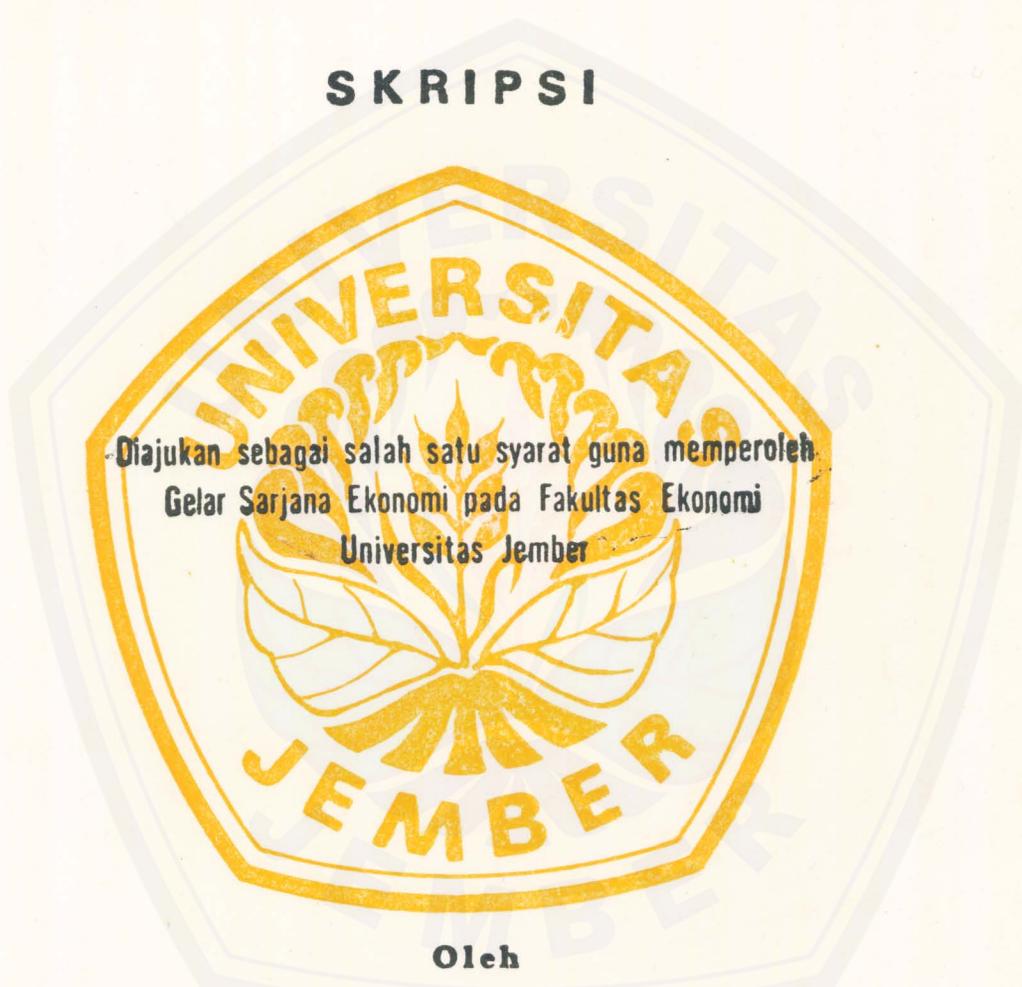


**ANALISIS ASSETS LIABILITIES MANAGEMENT PADA PT. BAPPURI  
( Bank Pasar Purnawirawan Indonesia ) JEMBER DALAM UPAYA  
MENGHADAPI RESIKO TINGKAT SUKU BUNGA  
( Januari 1997 - Desember 1999 )**

**SKRIPSI**



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember

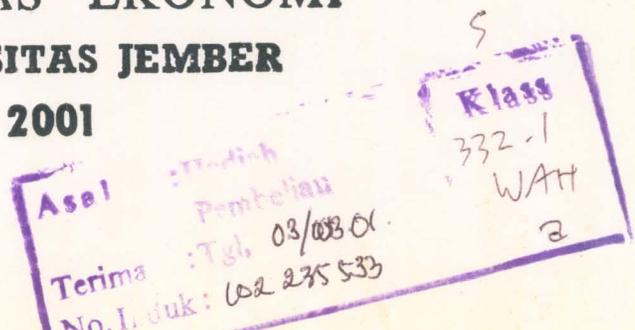
Oleh

***Heru Wahyuono***

**NIM. ; 960810101131**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2001**



## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS ASSETS LIABILITIES MANAGE MENT PADA PT. BAPPURI  
(BANK PASAR PURNAWIRAWAN INDONESIA) JEMBER DALAM UPAYA MENGHADAPI  
RESIKO TINGKAT SUKU BUNGA (JANUARI 1997 - DESEMBER 1999)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**N a m a** : Heru Wahyuono

**N. I. M.** : 960810101131

**Jurusan** : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

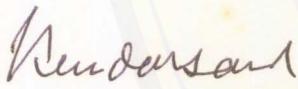
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

24 Februari 2001

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

Ketua,

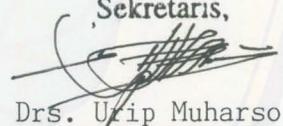


Dra. Ken Darsawarti, MM.

NIP. 130 531 975



Sekretaris,



Drs. Urip Muharso

NIP. 131 120 333

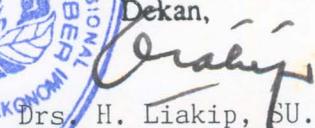
Anggota,



Drs. Sonny Sumarsono, MM.

NIP. 131 759 835

Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,



Drs. H. Liakip, SU.

NIP. 130 531 976

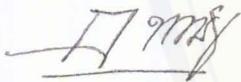


TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Assets Liabilities Management Pada PT. BAPPURI  
(Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember Dalam  
Upaya Menghadapi Resiko Tingkat Suku Bunga (Januari  
1997- Desember 1999)

Nama Mahasiswa : Heru Wahyuono  
N I M : 960810101131  
Jurusan : IESP  
Konsentrasi : Keuangan dan Perbankan

Pembimbing I



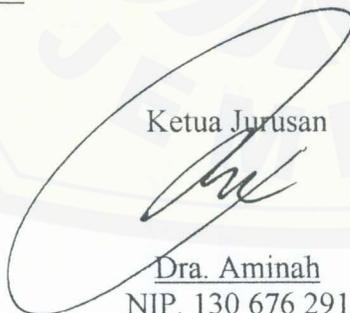
Prof.Drs. Kadiman, SU  
NIP. 130 261 684

Pembimbing II



Drs. Sonny Sumarsono, MM  
NIP. 131 759 835

Ketua Jurusan



Dra. Aminah  
NIP. 130 676 291

Tanggal persetujuan :

**MENGESAHKAN**

Judul Skripsi : Analisis Assets Liabilities Management Pada PT. BAPPURI  
(Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember Dalam Upaya  
Menghadapi resiko Tingkat Suku Bunga (Januari 1997-  
Desember 1999)

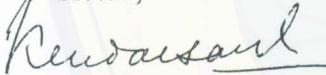
Disusun oleh : Heru Wahyuono (NIM.960810101131)

Telah berhasil dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan telah  
memenuhi syarat kelengkapan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada  
Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Pada tanggal : 24 Pebruari 2001

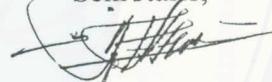
Tim Penguji

Ketua,



Dra. Ken Darsawarti, MM  
NIP. 130 531 975

Sekretaris,



Drs. Urip Muharso  
NIP. 131120 333

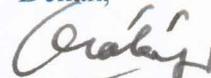
Anggota,



Drs. Sonny Sumarsono, MM  
NIP. 130 759 835

Mengetahui

Dekan,



Drs. Liakip, SU

NIP. 130 531 976



*Skripsi ini kupersembahkan untuk :*

- 1. Ayah Ibu tercinta*
- 2. Kakak Adikku tersayang*
- 3. Almamater yang kubanggakan*
- 4. Pendamping hidupku kelak*

**MOTTO :**

*"Keberhasilan tanpa menempuh resiko tak beda dengan kemenangan tanpa kebanggaan".*

**(Pierre Corneille)**

*"Tiada harta yang lebih berharga dari akal,  
Tiada kebijaksanaan yang lebih baik daripada hidup sederhana dan terencana,  
Tiada kemuliaan yang lebih tinggi daripada ketaqwaan dan  
Tiada harta warisan yang lebih besar daripada pendidikan".*

**(Imam Ali bin Abi Thalib, RA)**

*"Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan setinggi gunung".*

**(QS: Al Israa:37)**

## ABSTRAKSI

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan untuk mengetahui penerapan *Management Asset Liability* pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember telah benar dan dapat mencegah kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga. Tujuan yang kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap pendapatan bank.

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan memakai analisis *Net Interest Income* (NII) yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan atau laba yang diterima oleh bank dan juga dapat menunjukkan benar tidaknya penerapan ALMA pada suatu bank. Untuk mengetahui dampak dari perubahan tingkat suku bunga terhadap pendapatan bank maka digunakan analisis *Mismatch Management* atau Manajemen gap.

Dengan menggunakan analisis *Net Interest Income* diketahui bahwa pada PT. BAPPURI Jember pada tahun 1997 dan tahun 1998 penerapan ALMANYA sudah benar. Hal ini dibuktikan dari perolehan NII yang selalu positif, sehingga bank terhindar dari kerugian yang diakibatkan oleh perubahan tingkat bunga. Pada tahun 1999 NII yang diperoleh bank lebih kecil nilainya dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh penentuan strategi neraca atau penentuan IMR (*Interest Maturity Ladder*) yang kurang benar atau tidak sesuai dengan kondisi tingkat bunga yang berlaku saat itu. Penerapan ALMA pada suatu bank tercermin pada penentuan alokasi komponen *asset* dan *liability* menurut jangka waktu sebagai periode peninjauan kembali (IMR) yang dipilihnya.

Dengan menggunakan metode *Mismatch Management* diketahui bahwa pada saat gap positif dan tingkat suku bunga naik maka pergerakan pendapatan bank akan bergerak searah dengan pergerakan tingkat suku bunga, yang berarti perubahan tingkat bunga berdampak positif terhadap pendapatan bank. Ini disebabkan karena peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga. Hal ini terjadi pada tahun 1998, saat posisi gap positif dan tingkat bunga naik. Peningkatan pendapatan bunga tahun 1998 lebih besar dari peningkatan biaya bunganya. Pada tahun 1999 terjadi gap positif dan tingkat bunga turun, akibatnya penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Sebenarnya pada saat seperti ini seharusnya bank memilih strategi gap negatif sehingga nantinya penurunan pendapatan bunganya akan lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga bank terhindar dari kerugian.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah S.W.T. yang telah senantiasa memberikan rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang merupakan syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulisan skripsi yang penulis beri judul "ANALISIS ASSETS LIABILITIES MANAGEMENT PADA PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) JEMBER DALAM UPAYA MENGHADAPI RESIKO TINGKAT SUKU BUNGA (Januari 1997-Desember 1999)", tidak akan dapat penulis selesaikan bila tidak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan ucapan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Kadiman, SU dan Bapak Drs. Sonny Sumarsono, MM selaku pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi beserta Staf Edukatif dan Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak Direktur PT. BAPPURI Jember beserta stafnya yang telah memberikan data dan informasi yang sangat penulis butuhkan.
4. Ayah, Ibu, Kakak dan Adikku yang telah banyak membantu kelancaran studi dan memberi dorongan moril yang sangat berarti.
5. Rekan-rekan seperjuangan di IESP 1996.
6. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis berharap berbagai kritik dan saran demi sempurnanya penulisan skripsi ini. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat sedikit **memberikan makna dan manfaat** bagi semua pihak yang membutuhkan .

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya.....	6
2.2 Landasan Teori.....	9
III. METODE PENELITIAN	
3.1 Rancangan Penelitian.....	23
3.2 Prosedur Pengumpulan Data.....	23
3.3 Metode Analisis Data.....	23
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran.....	26
IV. HASIL dan PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	27
4.2 Analisa Data.....	34
4.3 Pembahasan.....	41

V. SIMPULAN dan SARAN	
5.1 Simpulan .....	44
5.2 Saran.....	45
DAFTAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN.....	49

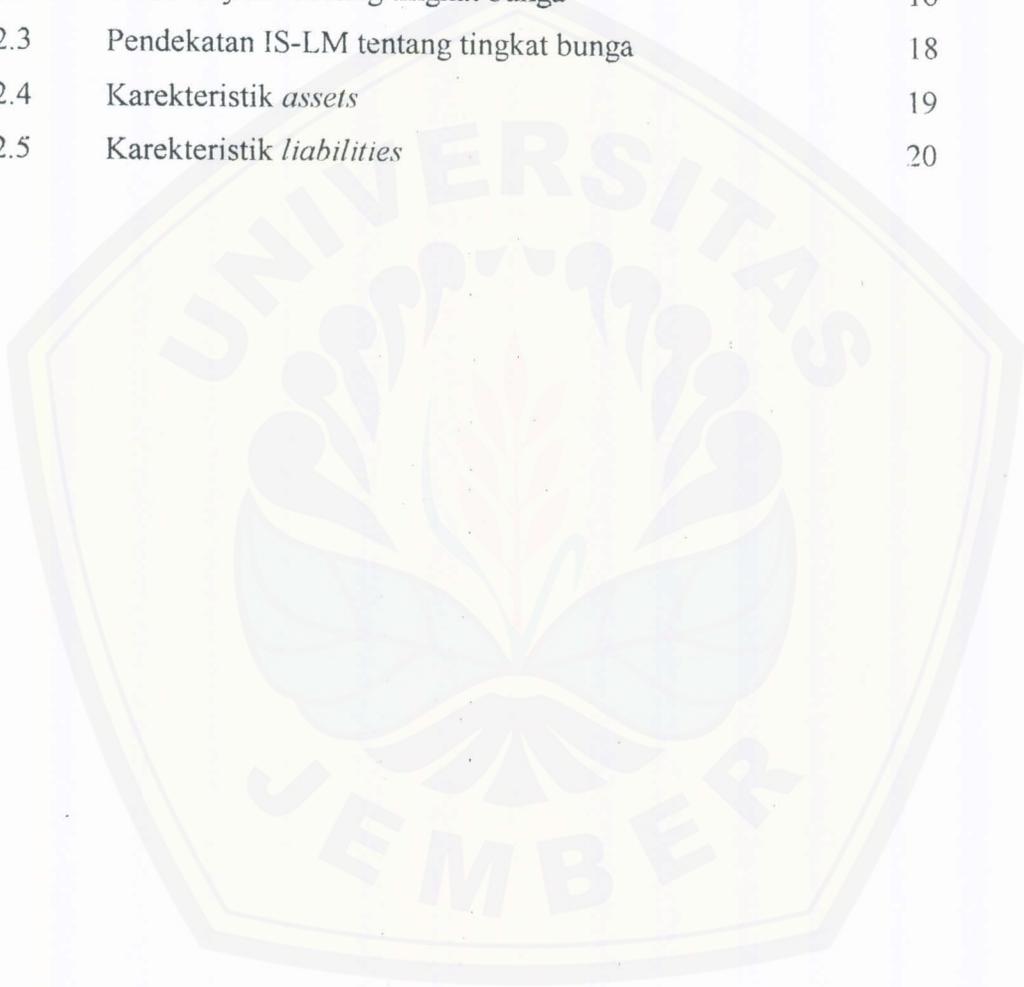


**DAFTAR TABEL**

Tabel		Halaman
4.1	Data Pokok Keuangan PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	28
4.2	Perkembangan Suku Bunga PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	30
4.3	Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI, SBPU, Antar Bank Tahun 1997-1999	31
4.4	Data Pengerahan Dana PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	31
4.5	Proporsi Pengerahan Dana Masyarakat PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	32
4.6	Besarnya Jumlah Pinjaman Yang Diberikan Menurut Jangka Waktunya PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	33
4.7	Proporsi Jumlah Pinjaman Yang Diberikan Menurut Jangka Waktunya PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	33

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar		Halaman
2.1	Tingkat bunga keseimbangan dipasar dana investasi	15
2.2	Teori Keynes tentang tingkat bunga	16
2.3	Pendekatan IS-LM tentang tingkat bunga	18
2.4	Karakteristik <i>assets</i>	19
2.5	Karakteristik <i>liabilities</i>	20



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pendapatan bunga penempatan (RSA) PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	49
2. Pendapatan bunga pinjaman/kredit yang diberikan PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	50
3. Beban bunga penempatan (RSL) PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	52
4. Beban bunga kewajiban pada Bank Indonesia PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	53
5. Beban bunga deposito berjangka PT. BAPPURI Jember Tahun 1997-1999	54
6. Tingkat perolehan laba bunga PT. BAPPURI Jember Tahun	55
7. <i>Interest Maturity Ladder</i> PT. BAPPURI Jember Tahun 1997	56
8. <i>Interest Maturity Ladder</i> PT. BAPPURI Jember Tahun 1998	58
9. <i>Interest Maturity Ladder</i> PT. BAPPURI Jember Tahun 1999	60

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan perbankan mempunyai peranan amat penting dalam perekonomian suatu negara. Perbankan mempunyai kegiatan mempertemukan pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana (*saver*). Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat demi kelancaran usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat atas keamanan dananya dengan jasa lain yang akan diperoleh.

Deregulasi 1 Juni 1983 telah merubah kelembagaan perbankan secara internal ataupun pandangan keluarnya terhadap dunia usaha. Pada dasarnya perbankan merupakan inti dari sistem keuangan setiap negara. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran berbagai sektor perekonomian. Bank memberikan kredit kepada berbagai sektor perekonomian, seperti sektor Jasa, sektor Industri dan sektor Pertanian.

Pada dasarnya suatu bank bertindak sebagai penghubung antara penanam modal (*deposant*) dengan peminjam modal. Dalam menjalankan fungsinya sebagai media perantara tersebut bank melakukan tiga hal pokok, yaitu :

1. Menerima uang serta dana-dana lainnya dari masyarakat.
2. Menjalankan operasi perkreditan secara aktif.
3. Sebagai pemberi kredit bagi masyarakat melalui sumber yang berasal dari modal sendiri, simpanan maupun melalui penciptaan uang bank (Suyatno, 1994:2).

Pendapatan yang diperoleh oleh suatu bank pada dasarnya datang dari margin atau perbedaan antara tingkat bunga pinjaman (*lending rate*) dengan tingkat bunga simpanan (*borrowing rate*).

Pertumbuhan dunia perbankan di dasa warsa terakhir tahun 1985-1995 sangat pesat. Masing-masing dunia usaha berusaha untuk memacu kendali roda bisnisnya ke bidang finansial dan bank-bank sebagai wujud objektifitas usaha yang menghasilkan likuiditas seolah merupakan jasa mesin uang yang baik untuk pemeliharaan usaha jangka panjang (Santoso, 1996:1). Industri perbankan terus mengalami perkembangan sepanjang dekade terakhir ini. Dunia perbankan dihadapkan kepada kenyataan-kenyataan baru yang membawa pemikiran-pemikiran dan pendekatan-pendekatan baru dalam dunia perbankan. Kenyataan-kenyataan yang paling menonjol antara lain yaitu : menurunnya *free deposit*, meningkatnya *cost if doing business*, semakin kecilnya *interest margin* dalam hubungannya dengan inflasi, meningkatnya *loan losses*, semakin sengitnya persaingan antar industri perbankan maupun industri keuangan lainnya serta semakin meningkatnya kesadaran nasabah atas adanya pilihan macam-macam layanan yang paling tepat dalam memenuhi keuangan yang dapat dihubunginya. Semua hal ini menuntut dunia perbankan untuk meletakkan dasar-dasar pemikiran dan cara-cara baru dalam mengelola usahanya (Latumaerissa, 1999:11).

Keadaan perekonomian sekarang ini yang semakin kian tak menentu menuntut bank untuk menerapkan *Manajemen Asset dan Liability* (ALMA) yang baik, yang akan berakibat dan nampak secara langsung pada *Net Interest Income* (NII) sebagai salah satu ukuran kualitas dari suatu bank. ALMA (*Assets Liabilities Management*) merupakan manajemen struktur neraca bank dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan dalam batas-batas resiko tertentu. Untuk mencapai keadaan tersebut, bank harus memelihara keseimbangan atas sasaran yang saling bertentangan antara *Risk* dan *Return* yang dapat dimanifestasikan dalam pendapatan, likuiditas maupun kualitas pinjaman yang diberikan. Sejak deregulasi 1 Juni 1983, pengelolaan *Assets* dan *liabilities* bank yang sudah ada sejak berdirinya suatu bank, terus disempurnakan. Hal ini karena perbankan dihadapkan pada lingkungan ekonomi moneter yang menuntut perhatian yang lebih serius. Dalam setiap pengambilan keputusan terhadap suatu transaksi harus dilihat dampaknya terhadap

totalitas *Asset* dan *Liability*. Disini akan dihadapkan pada karakteristik masing-masing *asset* dan *liability* serta kontribusinya terhadap rugi atau laba yang dicapai oleh suatu bank. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa setiap pimpinan atau manajer bank harus peka dalam mengamati masing-masing bagian dari *asset* ataupun *liability* yang berkaitan dengan lingkungan usahanya seperti *Interest*, *Sensitivity*, dan *Deregulasi*.

Bersamaan dengan digulirkannya kebijakan moneter bulan Oktober 1988, perbankan mulai dihadapkan pada masalah ketidakpastian tingkat suku bunga, masalah masyarakat yang semakin kritis dan persaingan antar bank yang semakin tajam. Untuk mengatasi semua ini, merupakan suatu hal yang penting untuk mengelola atau menata *asset* dan *liability* pada suatu bank. Adanya penataan *asset* dan *liability* yang terpadu dalam suatu komite (ALCO), merupakan suatu solusi yang tepat yang akan memudahkan manajer mengevaluasi neracanya untuk memperoleh strategi yang paling tepat dalam pencapaian laba maksimum.

PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember merupakan salah satu dari sekian banyak bank yang menerapkan strategi ALMA dalam mengelola *asset* dan *liability*-nya. Strategi ALMA ini merupakan strategi yang digunakan oleh bank untuk mengantisipasi fluktuasi tingkat bunga yang sulit diperkirakan sebelumnya. Tingkat suku bunga pada PT. BAPPURI disesuaikan dengan tingkat suku bunga pada bank-bank saingannya, disamping berpedoman pada ketentuan Bank Sentral. Perkembangan tingkat bunga Pada PT. BAPPURI Jember dapat dilihat pada tabel 4.2. Berdasarkan tabel tersebut dapat dibaca bahwa tingkat bunga yang berlaku selalu mengalami fluktuasi. Tingkat bunga pinjaman untuk pinjaman jangka pendek pada tahun 1997 adalah sebesar 54 %, meningkat 18 % pada tahun 1998 sehingga nilainya menjadi 66 % dan mengalami penurunan di tahun 1999 sebesar 36,08 % sehingga nilainya menjadi 48,5 %. Tingkat bunga pinjaman untuk pinjaman jangka panjang pada tahun 1997 sebesar 48,5 %, naik menjadi 54 % pada tahun 1998 (terjadi kenaikan 10,18%) dan turun lagi menjadi 42,5 % pada tahun 1999 (turun 27,06 %). Suku bunga deposito berjangka 1 bulan pada tahun 1997 nilainya

30,5 % meningkat menjadi 40 % di tahun 1998 (naik 23,75 %) dan turun hingga 12,5% pada tahun 1999 (turun 220 %). Untuk tahun 1997 PT. BAPPURI belum mengambil BLBI (Bantuan Likuiditas Bank Indonesia), sehingga belum mempunyai kewajiban pada BI. Tahun 1998 dan tahun 1999 kewajiban PT. BAPPURI pada BI dikenakan bunga sebesar 15 %.

Tingkat suku bunga yang berfluktuasi secara tidak terkendali akan membuat resiko tingkat suku bunga semakin besar bagi bank. Setiap terjadi perubahan tingkat bunga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan bank. Berfluktuasinya tingkat suku bunga yang tajam secara langsung ataupun tidak langsung telah memaksa manajer bank untuk memprioritaskan penanggulangan resiko tingkat suku bunga sebagai bagian terpenting dalam *management asset* dan *liability* suatu bank.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan perumusan masalah diatas, timbul suatu permasalahan, yaitu “Apakah penerapan *Management Asset* dan *Liability* pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember telah benar dan dapat mencegah kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat adanya perubahan tingkat suku bunga serta bagaimanakah dampak perubahan suku bunga terhadap pendapatan bank ?”.

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penerapan *manajemen asset* dan *liability* pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember telah benar dan dapat mencegah kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga.
2. Untuk mengetahui dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap pendapatan bank.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember dalam menentukan kebijakan pengelolaan *asset* dan *liability*nya.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi lembaga keuangan bank dalam hal pengelolaan *asset* dan *liability*nya.
3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan atau berkaitan dengan penelitian ini.





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Pada penelitian sebelumnya (penelitian Wirawan tahun 1995 pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur) untuk mengetahui apakah penerapan ALMA pada suatu bank telah benar dan dapat mencegah kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga, digunakan metode analisis Net Interest Income (NII) dengan rumus sebagai berikut:  $NII = \text{Pendapatan bunga} - \text{Biaya bunga}$ . Metode analisis yang kedua yang digunakan adalah Mismatch Management/ Gap Management dengan rumus sebagai berikut:  $\text{Mismatch Management} = \text{Rate sensitive assets} - \text{Rate sensitive liabilities}$ . Metode analisis yang kedua ini digunakan untuk mengetahui dampak perubahantingkat suku bunga terhadap pendapatan bank.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (1995), mengenai *Assets Liabilities Management* dalam rangka menghadapi resiko tingkat suku bunga pada Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur (BPD Jatim) tahun 1989-1993 disebutkan bahwa :

- 1) Pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap pendapatan bank sangat besar dan tidak sama setiap tahunnya (bisa berdampak positif ataupun negatif) tergantung dari posisi gap yang sedang terjadi pada perusahaan. Pada saat gap positif dan tingkat suku bunga naik, maka pergerakan pendapatan bank akan bergerak searah dengan pergerakan tingkat suku bunga, berarti perubahan suku bunga berpengaruh positif terhadap pendapatan bank. Hal ini terjadi pada tahun 1989 sampai dengan tahun 1991. Pada tahun 1989 mismatch kumulatif adalah sebesar Rp. 44.014.351.000,- (positif). Tahun 1990 mismatch kumulatif sebesar Rp. 79.285.184.000,- (positif) dan mismatch kumulatif tahun 1991 sebesar Rp. 91.249.896.000,- (positif). Pada tahun 1990 tingkat bunga pinjaman jangka pendek mengalami kenaikan dari 25,25% menjadi 28,63%. Tingkat bunga pinjaman jangka panjang naik dari 22,47% menjadi 27,66%. Tingkat bunga

deposito 3 bulan naik dari 16,72% menjadi 19,11% dan tingkat bunga kewajiban pada Bank Indonesia (BI) naik dari 5,2% menjadi 6,7%. Untuk tingkat bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dari 16,40% naik menjadi 19,88% dan tingkat bunga antar bank naik dari 12,57% menjadi 21,53%. Tahun 1991 tingkat bunga pinjaman jangka pendek naik dari 28,63% menjadi 30,89% dan tingkat bunga pinjaman jangka panjang naik dari 27,66% menjadi 31,00%. Tingkat bunga deposito 3 bulan dari 19,11% naik menjadi 21,52%. Tingkat bunga kewajiban pada BI naik dari 6,7% menjadi 7,7%. Untuk tingkat bunga SBI dari 19,88% naik menjadi 24,67%. Tingkat bunga antar bank naik dari 15,31% menjadi 21,53%. Kondisi pada tahun 1990-1991 ini, yaitu saat tingkat bunga mengalami kenaikan dan posisi gap positif maka perubahan tingkat bunga berdampak positif terhadap pendapatan bank yang ditunjukkan oleh perolehan Net Interest Income (NII) bank yang juga positif. NII tahun 1989 sebesar Rp. 24.455.879.000,- (positif). NII tahun 1990 sebesar Rp. 44.106.283.000,- (positif), meningkat dibandingkan dengan tahun 1989 dan NII tahun 1991 sebesar Rp. 72.283.715.000,- (positif), meningkat dibanding tahun sebelumnya.

Untuk tahun 1992 posisi gap adalah positif dan tingkat bunga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Mismatch kumulatif tahun 1992 adalah sebesar Rp. 15.531.922.000,- (positif). Tingkat bunga pinjaman jangka pendek turun dari 30,89% menjadi 26,51% dan tingkat bunga pinjaman jangka panjang turun dari 21,52% menjadi 17,04%. Tingkat bunga kewajiban pada BI turun dari 7,7% menjadi 6,9%. Untuk tingkat bunga SBI mengalami penurunan dari 24,67% hingga mencapai 13,75% dan tingkat bunga antar bank turun dari 15,31% menjadi 11,27%. Pada kondisi seperti ini yaitu saat tingkat bunga turun dan posisi gap positif, maka perubahan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank. Hal ini ditunjukkan dari NII yang diperoleh bank mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. NII tahun 1992 Rp.

43.459.351.000,- lebih kecil daripada NII tahun 1991 yaitu sebesar Rp.72.283.715.000,-.

Pada tahun 1993 posisi gap pada perusahaan adalah negatif (Rp.1.443.130.000,-) Tingkat bunga pinjaman jangka pendek turun dari 26,51% menjadi 19,26%. Tingkat bunga pinjaman jangka panjang turun dari 24,19% menjadi 17,82%. Tingkat bunga deposito 3 bulan turun dari 17,04% menjadi 11,26% dan tingkat bunga kewajiban pada BI turun dari 6,9% menjadi 5,6%. Pada kondisi seperti ini yaitu saat tingkat suku bunga turun dan posisi gap negatif, maka perubahan tingkat bunga berpengaruh positif terhadap pendapatan bank. Ini dibuktikan dari NII yang diperoleh tahun 1993 Rp. 52.228.176.000,- lebih besar dari NII tahun 1992 yang nilainya Rp. 43.459.351.000,-.

2) Penerapan *Management Asset Liability* yang benar atau tepat dapat mencegah kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari perubahan tingkat suku bunga. Penelitian yang dilakukan oleh Wirawan (1995) pada BPD Jatim tahun 1989-1993 menunjukkan bahwa penerapan *Management Asset* dan *Liability*nya telah benar. Hal ini dibuktikan dari perolehan NII setiap tahunnya yang selalu positif. Penerapan *Asset Liability Management* pada BPD Jatim tercermin pada penentuan alokasi komponen *Asset* dan *Liability* menurut jangka waktu sebagai periode peninjauan kembali. Adapun alokasi *asset* dan *liability* menurut jangka waktu sebagai periode peninjauan kembali pada BPD Jatim adalah sebagai berikut :

a. Untuk komponen penempatan dan kewajiban.

Kelompok 0-30 hari dengan posisi 30 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 30-90 hari dengan posisi 40 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 90-180 hari dengan posisi 20 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 180-360 hari dengan posisi 10 % dari posisi tanggal neraca

- b. Untuk komponen pinjaman atau kredit yang diberikan.

Kelompok 0-30 hari dengan posisi 80 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 30-90 hari dengan posisi 10 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 90-180 hari dengan posisi 5 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 180-360 hari dengan posisi 5 % dari posisi tanggal neraca

- c. Untuk komponen deposito berjangka.

Kelompok 0-30 hari dengan posisi 20 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 30-90 hari dengan posisi 40 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 90-180 hari dengan posisi 30 % dari posisi tanggal neraca

Kelompok 180-360 hari dengan posisi 10 % dari posisi tanggal neraca

Pemilihan IML seperti diatas ini menghasilkan NII yang positif . NII tahun 1989 adalah sebesar Rp. 24.455.879.000,-. NII tahun 1990 sebesar RP. 44.106.283.000,-. NII tahun 1991 sebesar Rp. 72.283.715.000,-. NII tahun 1992 adalah sebesar Rp. 43.459.351.000,- dan NII tahun 1993 sebesar Rp. 52.228.176.000,-. Dapat dilihat bahwa NII dari tahun 1989-1993 selalu positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *Management Asset Liability* pada BPD Jatim telah benar dan dapat mengantisipasi kerugian yang diakibatkan oleh perubahan tingkat bunga.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Pengertian bank dan manajemen Bank

Menurut Undang-undang pokok perbankan Nomer 14 tahun 1967 pasal 1a. Bank didefinisikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Simorangkir, 1989:18). Pada dasarnya bank merupakan tempat penitipan atau penyimpanan uang, pemberi atau penyalur kredit dan juga perantara didalam lalu lintas pembayaran, sedangkan yang dimaksud dengan Manajemen Bank adalah suatu cara bagaimana bank mengatur penggunaan dananya (Iswardono, 1993:52).

Perantara keuangan (*Financial Intermediation*) terlaksana melalui transaksi pada pasar keuangan yang mempertemukan unit yang kelebihan tabungan (*saving surplus*) dengan unit yang kekurangan tabungan (*saving deposit*), sehingga tabungan dapat didistribusikan kembali untuk penggunaan yang paling produktif. Tanpa perantara dan proses perantaraan keuangan ini, alokasi tabungan terhadap investasi nyata akan terbatas pada distribusi *saving* sebagaimana adanya (Weston, 1993:19). Jadi dengan adanya perantara keuangan, tabungan akan dialihkan pada sektor atau unit-unit ekonomi yang memiliki peluang untuk melakukan investasi yang paling menguntungkan.

Didalam mengelola bank pejabat bank perlu mengatur sebaik-baiknya posisi likuiditasnya, mengatur semaksimal mungkin pemanfaatan *earning assets*nya serta mengatur apakah permodalan yang diperlukan telah memadai atau belum. Untuk kepentingan tersebut maka besarnya *Bank assets*, *Bank liabilities* serta *Capital* harus dapat diatur dalam perbandingan yang optimal sehingga dapat dicapai tingkat profitabilitas yang memadai (Muljono, 1992:12).

### 2.2.2 Pengertian dan Macam-macam Resiko Yang Dihadapi ALMA

*Assets Liabilities Management* yang ada sejak berdirinya suatu bank, adalah manajemen struktur neraca bank dengan tujuan untuk memaksimalkan pendapatan dalam batas-batas resiko tertentu. Sebagai suatu proses manajemen bank, suatu *asset* atau *liability management* yang baik merupakan faktor penentu dalam mencapai sukses dalam dunia perbankan (Bank Indonesia, 1990:1).

Didalam *asset-liability management* terdapat lima macam resiko yang selalu dihadapi, yaitu :

#### 1. Resiko di bidang kredit.

Resiko yang dapat timbul bila peminjam tidak dapat memenuhi kewajibannya tepat pada waktunya (kelambatan angsuran atau pelunasan) ataupun lalai membayar. Resiko kredit dapat menimbulkan resiko likuiditas.

## 2. Resiko di bidang likuiditas.

Resiko yang dapat timbul karena tidak dapat membayar kewajibannya pada waktunya atau hanya dapat membayar melalui pinjaman darurat (mungkin dengan bunga yang tinggi) atau menjual aktiva (mungkin dengan bunga yang rendah).

## 3. Resiko dibidang tingkat suku bunga.

Resiko kerugian sebagai akibat dari perubahan tingkat suku bunga, baik dalam bentuk menurunnya margin dari penanaman atau kerugian sebagai akibat menurunnya aktiva.

## 4. Resiko di bidang valas.

Resiko kerugian sebagai akibat perubahan tingkat kurs terhadap posisi atau nilai mata uang.

## 5. Resiko yang lainnya seperti resiko yang timbul sebagai akibat transaksi-transaksi yang dilakukan oleh bank, misal pembukaan L/C, Bank Garansi dan kontrak valas berjangka (Bank Indonesia, 1990:2).

### 2.2.3 Kerangka Proses *Assets Liabilities Management*

Untuk mengatasi resiko-resiko didalam *Assets Liabilities Management* diperlukan kerangka proses ALMA yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memaksimalkan pendapatan sekaligus membatasi resiko *assets* dan *liabilities* dengan mematuhi ketentuan kebijakan moneter dan pengawasan bank. Kerangka proses ALMA tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

1. Adanya penerapan kebijakan dan strategi ALMA.
2. Adanya tujuan atau arah bagi manajemen dan petugas dalam proses pelaksanaan tugas.
3. Adanya pengumpulan data *internal* atau *eksternal* untuk menunjang keputusan ALMA.
4. Adanya analisis yang mengembangkan skenario untuk menguji berbagai alternatif strategi ALMA sebelum keputusan diambil.



5. Adanya manajemen likuiditas yang mampu mengelola dana dengan baik pada suatu tingkat bunga yang wajar.
6. Adanya *Management Gap* yang bertujuan untuk memaksimalkan pendapatan dan memperkecil resiko yang dihubungkan dengan besarnya gap.
7. Adanya Manajemen Valas yang mengelola besarnya gap tiap mata uang dan antar mata uang.
8. Adanya *Management Pricing* yang menjamin bahwa strategi penetapan tingkat bunga dapat menunjang proses pelaksanaan *Management Gap*, likuiditas dan Manajemen Valas untuk memaksimalkan pendapatan (Bank Indonesia, 1990:3).

Kebijaksanaan aktiva dan pasiva bank mempunyai hubungan timbal balik. Kedua perangkat kebijaksanaan ini saling tergantung. Hubungan yang pertama adalah hasil yang dapat dibayarkan sebuah bank secara menguntungkan atas pasiva depositonya sebagian tergantung pada hasil yang didapat atas aktivanya yang dipengaruhi oleh komposisi portfolionya. Hubungan yang kedua antara aktiva dan pasiva adalah hubungan yang lebih mekanis. Bank harus menyimpan sebagian aktiva mereka dalam bentuk uang tunai untuk memenuhi cadangan wajib resmi dan bank tidak memperoleh bunga dari cadangan wajib ini. Selain itu cadangan wajib hanya dikenakan atas jenis-jenis pasiva tertentu, oleh karena itu bank mempunyai dorongan untuk memperoleh dana melalui pasiva yang tidak dikenakan cadangan wajib (Goldfeld, 1996:124).

Jadi ALMA merupakan suatu alat yang digunakan sebagai perencanaan dan pengawasan dalam proses manajemen operasi perbankan. Sasaran pokok dalam mengelola aktiva dan pasiva dalam ALMA ini untuk menghasilkan NII yang optimal.

#### 2.2.4 Organisasi ALCO

ALMA pada suatu bank terdiri dari *Assets Liabilities Commite* (ALCO) atau organisasi lainnya yang mempunyai hak formal yang sama dengan ALCO.

ALCO terdiri dari :

1. Pimpinan tertinggi bank
2. Pimpinan unit kerja operasional dan unit kerja yang mempunyai hubungan dengan tugas ALMA (Bank Indonesia, 1990:4).

ALCO yang berjalan dan berfungsi baik dalam suatu bank, merupakan kunci pokok keberhasilan pengelolaan aktiva-pasiva bank. Agar komite ini berfungsi dengan baik dan efektif, maka diperlukan suatu wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota misalnya dalam hal perencanaan bank, karena pada prinsipnya pengelolaan bank mencakup semua tanggung jawab dalam kegiatan usaha bank (Siamat, 1993:15).

### 2.2.5 Suku Bunga

Suku bunga pada dasarnya mempunyai dua pengertian sesuai dengan peninjauannya. Bagi bank, bunga adalah suatu pendapatan atau keuntungan atas peminjaman uang oleh pengusaha atau nasabah. Bagi pengusaha, bunga dianggap sebagai ongkos produksi atau biaya modal (Sinungan, 1992:228).

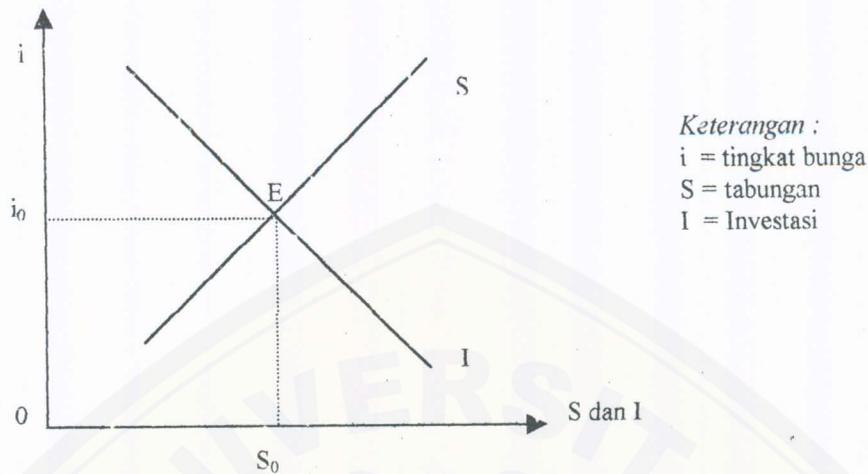
Menurut teori klasik, tingkat bunga adalah harga dari ( penggunaan ) *loanable funds* yaitu dana yang tersedia untuk dipinjamkan atau dana investasi. Prinsip dalam teori *loanable funds* adalah tingkat bunga dianggap sebagai harga yang dibayarkan atas penggunaan dana untuk setiap unit waktu yang telah ditentukan melalui interaksi penawaran dan permintaan. Jadi menurut teori klasik, bunga adalah harga yang terjadi di pasar dana investasi (Nopirin, 1986:70).

Penawaran *loanable funds* adalah fungsi dari tingkat bunga. Penawaran *loanable funds* terbentuk dari masyarakat yang bertindak sebagai penabung. Hubungan antara penawaran *loanable funds* (jumlah dana yang ditawarkan oleh masyarakat) dengan tingkat bunga adalah positif. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin banyak pula *loanable funds* yang ditawarkan di pasar. Artinya, apabila tingkat bunga tinggi, maka semakin banyak pula dana yang ditabung oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat lebih terdorong untuk mengurangi konsumsi saat ini untuk

mendapatkan kompensasi tingkat bunga yang tinggi guna merambah tabungan. Sebaliknya apabila tingkat bunga rendah, maka semakin sedikit pula dana yang ditabung oleh masyarakat.

Permintaan *loanable funds* juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Permintaan *loanable funds* terbentuk dari masyarakat yang membutuhkan dana baik untuk konsumsi maupun untuk operasi atau perluasan usaha. Hubungan antara permintaan *loanable funds* dengan tingkat bunga adalah negatif. Semakin tinggi tingkat bunga, maka keinginan masyarakat untuk melakukan investasi juga semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya, apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar daripada tingkat bunga yang harus dibayar untuk dana investasi yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana. Semakin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, karena biaya penggunaan dana juga semakin kecil.

Penawaran dan permintaan *loanable funds* akhirnya bertemu dipasar *loanable funds* dan interaksi antara keduanya akan menghasilkan tingkat bunga dalam keseimbangan. Keadaan ini akan tercapai apabila keinginan masyarakat untuk menabung sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi (Boediono, 992:82). Secara jelas, keseimbangan tingkat bunga dapat diterangkan dengan grafik dibawah ini.



Gb. 2.1 : Tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi

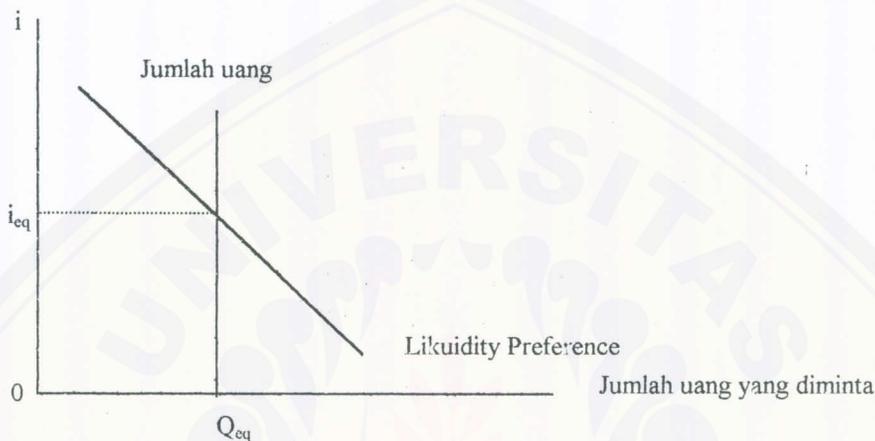
Sumber : Boediono, 1992:82.

Gambar 2.1 menunjukkan keseimbangan tingkat bunga pada titik E, dimana jumlah tabungan sama dengan investasi. Apabila tingkat bunga di atas  $i_0$ , maka jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya, sehingga persaingan ini akan menekan tingkat bunga kembali keposisi semula atau bahkan di bawah  $i_0$ , keadaan ini mendorong para pengusaha saling bersaing untuk memperoleh dana yang relatif jumlahnya lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke  $i_0$  (Nopirin, 1986:71).

Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan Klasik yaitu bahwa tingkat bunga menurut Keynes ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang (ditentukan dalam pasar uang). Permintaan akan uang atau *liquidity preference* tergantung dari tingkat bunga.

Permintaan uang mempunyai hubungan negatif dengan tingkat bunga, apabila tingkat bunga turun dibawah tingkat normal, maka permintaan uang akan naik. Hubungan negatif itu akan dijelaskan bahwa pada saat tingkat bunga turun mereka akan menderita kerugian jika memegang surat berharga. Mereka akan menghindari kerugian ini dengan cara mengurangi surat berharga yang dipegangnya dan dengan

sendirinya akan menambah uang kas yang dipegang. Sebaliknya makin tinggi tingkat bunga maka keinginan memegang uang kas akan turun yang berarti pula permintaan uang kas turun.



Gb. 2.2 : Teori Keynes tentang tingkat bunga

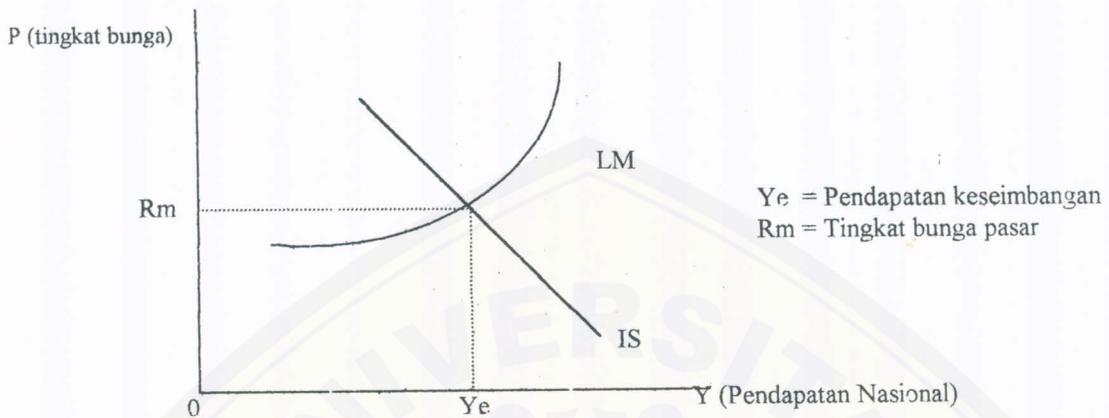
Sumber : Nopirin, 199:76.

Pada gambar 2.2,  $i_{eq}$  adalah tingkat bunga dalam keseimbangan, terjadi apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya (jumlah uang beredar). Jika tingkat bunga dibawah tingkat keseimbangan, masyarakat akan menginginkan uang kas lebih banyak dengan cara menjual surat berharga yang dipegangnya. Tindakan ini akan mendorong harga surat berharga turun dan akhirnya tingkat bunga akan naik lagi sampai ketitik keseimbangan dimana masyarakat sudah puas dengan komposisi kekayaannya (permintaan uang sama dengan penawaran uang). Sebaliknya, jika tingkat bunga berada diatas keseimbangan, masyarakat menginginkan uang kas lebih sedikit dengan cara membeli surat berharga dan akhirnya tingkat bunga akan turun lagi sampai keseimbangan terjadi.

Terdapat perbedaan yang mendasar antara aliran Klasik dan Keynes mengenai tingkat bunga. Klasik menekankan tingkat bunga timbul karena uang adalah produktif atau dapat meningkatkan produktifitas. Dengan adanya kenaikan

produktifitas tersebut, orang bersedia membayar bunga, sedangkan Keynes berpendapat bahwa uang bisa produktif dengan cara lain yaitu dengan uang tunai ditangan, orang bisa berspekulasi di pasar modal dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Adanya kemungkinan mendapat keuntungan inilah maka orang bersedia membayar bunga. Sebenarnya kedua pandangan tersebut saling melengkapi. Tingkat bunga adalah harga uang yang dihasilkan dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran dana investasi sesuai dengan aliran klasik. Tingkat bunga adalah harga uang yang timbul dari keseimbangan antara permintaan dan penawaran uang sebagai aktiva likuid. Ekonom dari Inggris Sir John Hicks adalah orang pertama yang menekankan bahwa suatu tingkat bunga bisa dikatakan benar-benar merupakan tingkat bunga keseimbangan suatu perekonomian apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan di pasar dana investasi dan sekaligus memenuhi keseimbangan di pasar uang. Pendekatan ini dikenal dengan pendekatan IS-LM (Boediono, 1994:84).

Pendekatan IS-LM menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi juga oleh tingkat pendapatan, maksudnya ialah tabungan akan naik apabila pendapatan nasional naik. Pendapatan nasional naik apabila investasi naik dan investasi cenderung naik jika tingkat bunga turun. Dari interaksi tersebut dapat diturunkan kurva IS (lihat gambar 2.3). Kurva IS menunjukkan tingkat bunga keseimbangan di pasar barang pada setiap tingkat pendapatan nasional ( $Y$ ), sedangkan kurva LM menunjukkan tingkat bunga keseimbangan yang terjadi di pasar uang (sebagai aktiva) pada setiap tingkat pendapatan nasional (Boediono, 1994:85).



Gb. 2.3 : Pendekatan IS-LM tentang tingkat bunga

Sumber : Boediono, 1994:85.

### 2.2.6 Manajemen Gap

Teknik analisa yang digunakan didalam mengukur *sensitive rate* atau *interest rate risk* adalah gap manajemen atau biasa disebut juga dengan *Mismatch management*. Gap manajemen adalah manajemen yang digunakan dalam menangkal resiko perubahan tingkat suku bunga (*Interest Rate Risk*), yaitu untuk menata bagian-bagian dalam *asset* dan *liability* sehubungan dengan perubahan atau berfluktuasinya suku bunga agar tetap menguntungkan bank.

Pendekatan kesenjangan antara dana dan penggunaannya (*Gap management approach*) pada dasarnya adalah menata resiko tingkat suku bunga dikaitkan dengan hasil perkiraan tingkat bunga, menjaga hasil bunga bersih agar selalu maksimal dan melakukan *hedging* untuk menghindari resiko tingkat bunga.

Gap adalah perbedaan antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL). Jadi *mismatch* adalah ukuran untuk *sensitive rate* dengan cara mengurangi *Rate Sensitive Assets* dengan *Rate sensitive Liabilities* (RSA-RSL). *Rate Sensitive* diartikan sebagai sifat dari *assets* dan *liabilities* yang akan berubah

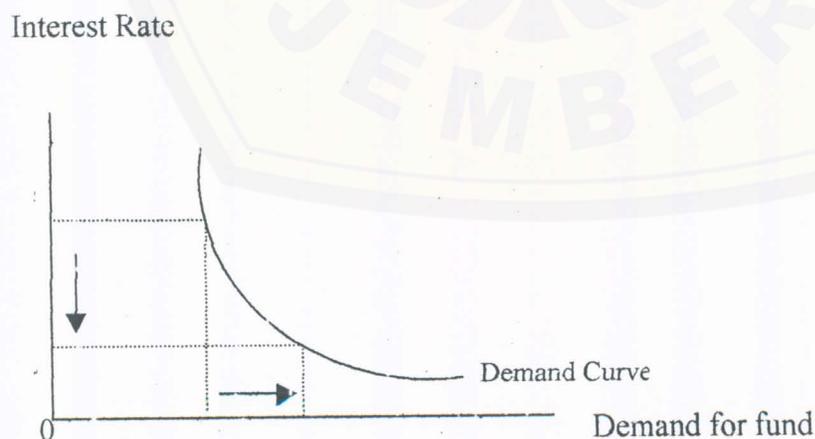
bunganya sesuai dengan perubahan bunga dipasar dalam kurun waktu tertentu, biasanya antara 3 sampai 12 bulan.

Atas dasar hal tersebut diatas, setiap adanya perubahan suku bunga akan berpengaruh terhadap tingkat penerimaan bunga *assets* dan tingkat biaya bunga *liabilities*. Jadi antisipasi terhadap perkembangan tarif juga akan membantu bank dalam mengoptimalkan tambahan pendapatan bunga. Untuk melihat sejauh mana pengaruh suku bunga terhadap komponen-komponen *asset* dan *liability* maka terlebih dahulu harus mengetahui *asset* dan *liability* dengan masing-masing karakteristiknya.

### 2.2.7 Karakteristik Asset

*Asset* suatu bank berarti *supply of investment*, atau apabila dilihat dari sudut pendanaan merupakan *demand for bank funds*. Oleh karena bank bergerak di bidang dana, maka *asset* suatu bank berkarakteristik sama dengan *demand curve*, artinya semakin rendah tingkat suku bunga yang terjadi, maka akan semakin besar permintaan dana, atau sebaliknya (Purnama, 1992:35).

Karakteristik *asset* dapat dilihat pada gambar 2.4.

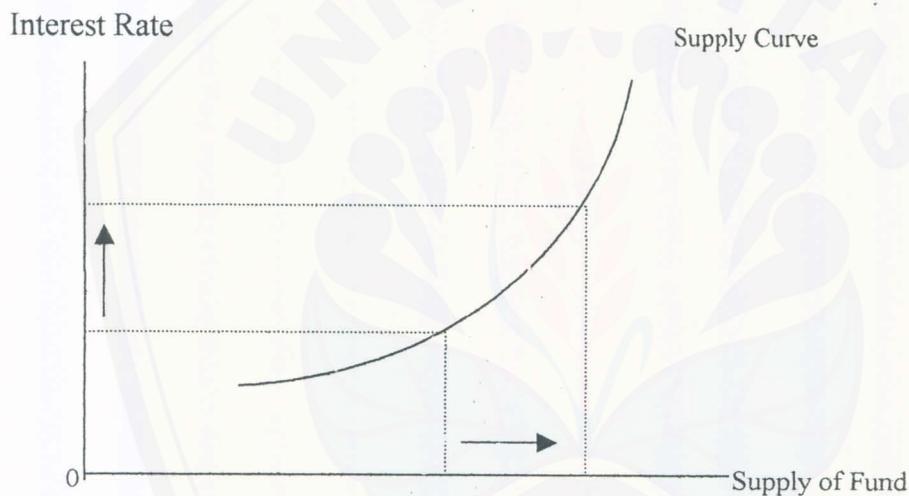


Gb. 2.4 : Karakteristik Assets

Sumber : Purnama, 1992:36.

### 2.2.8 Karakteristik Liabilities

*Liability* suatu bank berarti *demand for investment* atau bila dilihat dari sudut dana adalah *supply of fund*, karena bank bergerak dalam bidang dana, maka sisi *liability* suatu bank berkarakteristik sama dengan *supply curve*, semakin tinggi tingkat bunga yang terjadi akan semakin besar dana yang ditawarkan dan semakin rendah tingkat bunga yang terjadi, semakin sedikit pula dana yang ditawarkan (Purnama, 1992:37). Karakteristik *liability* terlihat pada gambar 2.5.



Gb. 2.5 : Karakteristik Liabilities.

Sumber : Purnama, 1992:38.

### 2.2.9 Posisi Gap

Bagi dunia perbankan saat ini terutama setelah deregulasi 1983, peranan kemampuan mengantisipasi fluktuasi tingkat bunga yang tidak menentu menjadi sangat penting. Melalui perkiraan tingkat bunga yang akan terjadi di pasar dapat dipakai untuk menentukan strategi posisi gap. Posisi Gap yang mungkin terjadi adalah:

1. *Positiv gap/ over lent/ over bought.*

Terjadi saat jumlah aktiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih besar daripada jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Dengan kata lain *positif gap* terjadi saat *rate sensitive assets* (RSA) dibagi dengan *rate sensitive liabilities* (RSL) harus lebih besar dari satu atau *rate sensitive assets* dikurangi dengan *rate sensitive liabilities* lebih besar dari satu.

2. *Zero gap/ flat position.*

Terjadi saat jumlah aktiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga sama dengan jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Dengan kata lain *zero gap* terjadi saat *rate sensitive assets* (RSA) dibagi dengan *rate sensitive liabilities* harus sama dengan satu atau *rate sensitive assets* dikurangi dengan *rate sensitive liabilities* sama dengan nol.

3. *Negatif gap/ over borrowed/ over sold.*

Terjadi saat jumlah aktiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga lebih kecil daripada jumlah pasiva yang sensitif terhadap perubahan tingkat bunga. Dengan kata lain *negatif gap* terjadi saat *rate sensitive assets* (RSA) dibagi dengan *rate sensitive liabilities* (RSL) harus lebih kecil dari satu atau *rate sensitive assets* dikurangi dengan *rate sensitive liabilities* lebih kecil dari satu (Latumaerissa, 1999:131).

Masing-masing posisi gap akan memberikan akibat yang berbeda terhadap pendapatan bank jika terjadi perubahan tingkat suku bunga. Besarnya gap akan menentukan besarnya potensi keuntungan atau kerugian yang akan timbul sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga tersebut (Bank Indonesia, 1990: 18).

Jadi dengan kemampuan mengantisipasi tingkat suku bunga akan dapat dipakai untuk menentukan strategi posisi gap. Adapun strategi yang biasa dipakai dalam mengelola aktiva dan pasiva bank yaitu sebagai berikut :

- a) Jika diperkirakan tingkat bunga turun, maka strategi gap yang dipakai adalah *negatif gap*.

- b) Jika diperkirakan tingkat bunga tetap, maka strategi gap yang dipakai adalah *zero gap*.
- c) Jika diperkirakan tingkat bunga naik, maka strategi gap yang dipakai adalah *positif gap* (Purnama, 1992:46).

Jadi melalui perkiraan tingkat bunga, apakah akan naik, turun atau tetap dapat dipakai untuk menentukan strategi posisi gap.

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Penerapan *Manajemen asset dan liability* pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember telah benar dan dapat mencegah kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari adanya perubahan tingkat suku bunga.
2. Dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap pendapatan bank dapat berdampak positif (pendapatan bunga naik) dan berdampak negatif (pendapatan bunga turun atau bahkan bank mengalami *negatif spread*).

## III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian tentang *assets-liabilities management* dalam upaya menghadapi resiko tingkat suku bunga ini dilakukan pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia ) Jember dengan interval waktu mulai Januari 1997 sampai dengan Desember 1999. Pada penelitian ini periode waktunya dibatasi 3 tahun saja, yaitu sejak tahun 1997-1999. Hal ini karena keterbatasan data yang bisa diperoleh oleh penulis dan juga karena alasan tertentu pihak bank hanya dapat menyediakan data dari tahun 1997-1999.

### 3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dari buku-buku atau literatur yang berhubungan dengan permasalahan dan dari :

1. Bank Indonesia (BI) yaitu, data tentang perkembangan tingkat suku bunga Instrumen pasar uang (1997-1999).
2. PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawiran Indonesia ) Jember, yang meliputi :
  - a). Data tentang komposisi pendanaan (1997-1999).
  - b). Perincian pinjaman yang diberikan berdasarkan jenis dan jangka waktunya (1997-1999).
  - c). Tingkat perolehan laba bank (1997-1999).
  - d). Data pokok keuangan (1997-1999).

### 3.3 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis *Management Assets dan Liability* pada suatu bank biasanya rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk dapat mengetahui apakah penerapan ALMA pada PT. BAPPURI (Bank Pasar Purnawirawan Indonesia) Jember telah benar dan dapat mencegah kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat perubahan tingkat suku bunga dapat

diketahui dari perolehan *Net Interest Income* bank yang dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Interest Income} = \text{Pendapatan bunga} - \text{Biaya bunga (Latumaerissa, 1999:137).}$$

*Keterangan :*

a. Pendapatan bunga dalah dari :

- 1) Penempatar pada bank lain dan lembaga keuangan non bank.
- 2) Penempatan pada Bank Indonesia.
- 3) Pinjaman/ Kredit yang diberikan.

b. Biaya bunga adalah dari :

- 1) Penempatan oleh bank lain dan lembaga keuangan non-bank.
- 2) Kewajiban pada Bank Indonesia.
- 3) Deposito berjangka / Sertifikat deposito

2. Untuk dapat mengetahui pengaruh tingkat bunga terhadap pendapatan bank, terlebih dahulu harus diketahui perbedaan jumlah *assets* dan *liabilities* yang terpengaruh oleh perubahan suku bunga itu sendiri. Dalam hal ini digunakan rumus *Mismatch Management* atau biasa disebut Manajemen Gap.

Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\text{GAP} = \text{Mismatch} = \text{RSA} - \text{RSL (Bank Indonesia, 1990:16).}$$

*Keterangan :*

a. RSA adalah aktiva berbunga yang bunganya dapat berubah setelah :

- 1) Tanggal jatuh tempo aktiva yang bersangkutan, contoh surat berharga dan lain-lain.
- 2) Tanggal jatuh tempo peninjauan bunga, contoh surat berharga yang bunganya mengambang.

b. RSL adalah pasiva berbunga yang bunganya dapat berubah setelah :

- 1) Tanggal jatuh tempo pasiva yang bersangkutan, contoh deposito berjangka.
- 2) Tanggal tertentu surat sesuai perjanjian antara nasabah dengan bank.
- 3) Tanggal tertentu surat sesuai keinginan bank.

3. GAP adalah perbedaan antara *Rate Sensitive Assets* (RSA) dan *Rate Sensitive Liabilities* (RSL).

$RSA > RSL$  : Positive gap

$RSA = RSL$  : Zero gap

$RSA < RSL$  : Negative gap

Hasil dari perhitungan gap secara lebih rinci dimasukkan dalam sebuah tabel yang disebut dengan *Interest Maturity Ladder*, yaitu berupa sebuah tabel yang disusun dari *asset* dan *liability* yang dikelompokkan menurut peninjauan bunganya (Bank Indonesia, 1990:17). Setelah hasil perhitungan diketahui, lalu dihubungkan dengan perubahan suku bunga, maka selanjutnya akan dapat diketahui pengaruh perubahan tingkat suku bunga terhadap pendapatan bank. Adapun pengaruh perubahan tingkat bunga terhadap pendapatan bank adalah sebagai berikut :

a. Jika diketahui tingkat bunga meningkat dengan :

1)  $RSA > RSL$  (terjadi gap positif), perubahan tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap pendapatan bank, karena peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari peningkatan biaya bunga.

2)  $RSA < RSL$  (terjadi gap negatif), perubahan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank, karena peningkatan pendapatan bunga lebih kecil dari peningkatan biaya bunga.

b. Jika diketahui tingkat bunga menurun dengan :

1)  $RSA > RSL$  (terjadi gap positif), perubahan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank, karena penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga.

2)  $RSA < RSL$  (terjadi gap negatif), dimana perubahan tingkat bunga berpengaruh positif terhadap pendapatan bank, karena penurunan pendapatan bunga lebih kecil dari penurunan biaya bunga.

### 3.4 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

*Assets* adalah semua benda atau hak yang mempunyai nilai yang dimiliki oleh bank yang diukur dengan satuan rupiah.

*Liabilities* adalah semua benda atau kewajiban yang menjadi beban atau tanggungan dari suatu bank yang diukur dengan satuan rupiah.

*Suku Bunga* adalah balas jasa untuk setiap penggunaan uang atau modal yang dibayar pada waktu-waktu yang telah disetujui atau disepakati, ukuran satuannya adalah rupiah.

*Pendapatan bank* adalah laba atau rugi yang diterima oleh bank sebagai akibat dari kegiatan usaha yang dijalankan oleh suatu bank, satuan yang digunakan adalah rupiah.

*Penempatan* adalah semua benda atau hak yang mempunyai nilai yang dimiliki oleh bank yang ditempatkan pada bank lain atau LKNB, satuannya adalah rupiah.

*Kredit* adalah besarnya jumlah pinjaman yang diberikan oleh pihak bank kepada pihak nasabah yang diukur dengan satuan rupiah.

*Kewajiban pada Bank Indonesia* merupakan suatu kewajiban bank yang timbul karena pihak bank meminjam sejumlah uang kepada BI atau karena adanya BLBI. Ukuran satuannya adalah rupiah.

*Deposito berjangka* adalah simpanan pada bank yang hanya bisa diambil pada waktu yang telah ditentukan oleh pihak bank dan pihak nasabah. Satuan yang digunakan adalah rupiah.

Ukuran ini dibatasi dalam perhitungan per bulan dengan jangka waktu perhitungan sejak tahun 1997-1999.

## IV HASIL dan PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sasaran pokok dalam mengelola aktiva-pasiva bank secara integral ialah menghasilkan besaran NII yang optimal. Besaran angka NII sangat dipengaruhi oleh struktur neracanya. Sasaran pengelolaan stuktur neraca hampir identik dengan sasaran mengelola suatu bank. Siapapun yang menduduki pimpinan teratas atau *Top Manager* suatu bank harus berusaha sekuat mungkin untuk mencapai sasaran yang dikenal sebagai *Optimal Bank Preference* (prestasi optimal bank). Kegiatan usaha bank, prestasi usahanya (*Bank Preference*) salah satunya ditentukan oleh besaran NII, sehingga *performance* dari komposisi neraca hampir identik dengan prestasi usaha bank.

#### 4.1.1 Neraca PT. BAPPURI Jember

Didalam sebuah neraca terdapat beberapa bagian yang peka terhadap perubahan suku bunga. Bagian-bagian tersebut bisa terdapat pada sisi *asset* maupun pada sisi *liability*. Dana masyarakat dapat terlihat disisi *liability* sebuah neraca yang antara lain berupa tabungan dan deposito. Untuk menghimpur dana dari masyarakat sebanyak mungkin dalam kondisi persaingan yang keras memerlukan keahlian tersendiri dengan berbagai usaha seperti promosi dan penataan *interest sensitivity* dalam kaitannya dengan peramalan suku bunga. Perusahaan dalam usahanya menata dana yang dihimpun akan selalu melihat pada sisi *asset* maupun sisi *liability*. Untuk mencapai tingkat *return* tertentu yang diinginkan, perhitungan atas laba-biaya (*Interest Income-Interest Expense*) dijadikan pedoman mutlak.

Komponen neraca pada PT. BAPPURI khususnya yang peka terhadap perubahan tingkat suku bunga dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1: DATA POKOK KEUANGAN PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999
<u>Rate Sensitive Assets</u>			
Penempatan pada bank lain dan LKNB	231.646	785.094	715.957
Penempatan pada Bank Indonesia	-	-	-
Pinjaman/Kredit yang diberioan	789.673	525.621	634.870
Jumlah	1.021.319	1.310.715	1.350.827
<u>Rate Sensitive Liabilities</u>			
Penempatan oleh bank lain dan LKNB	324.300	416.900	406.100
Kewajiban pada Bank Indonsia	-	293.340	402.057
Deposito berjangka	191.243	115.162	134.500
Jumlah	515.543	825.402	942.957

Sumber : PT. BAPPURI Jember, 1997-1999

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa selalu terjadi perubahan didalam komposisi *asset* dan *liability* dalam neraca. Perubahan ini timbul karena adanya pergeseran-pergeseran diantara komponen itu sendiri, sehingga terjadi perubahan dalam struktur *asset* dan *liability*. Perkembangan komposisi *asset* dan *liability* dalam neraca adalah sebagai berikut:

- a) Untuk komponen penempatan pada bank lain dan lembaga keuangan non bank (LKNB).

Penempatan pada bank lain dan LKNB (RSA) yang dilakukan oleh PT. BAPPURI Jember pada tahun 1997 sebesar Rp. 231.646.000,- naik sebesar 70,49% ditahun 1998 sehingga nilainya menjadi Rp. 785.094.000,- dan pada tahun 1999 terjadi penurunan sebesar 9,66% sehingga menjadi Rp. 715.957.000,-.

- b) Untuk komponen penempatan oleh bank lain dan LKNB.

Penempatan oleh bank lain dan LKNB (RSL) nilainya juga berfluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 1997 jumlah penempatan (RSL) sebesar Rp. 324.300.000,- meningkat pada tahun 1998 menjadi Rp. 416.900.000,- (terjadi

peningkatan sebesar 22,21%), sedangkan pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 2,66% menjadi Rp. 406.100.000,-

c) Untuk komponen pinjaman atau kredit yang diberikan (RSA).

Pinjaman yang diberikan pada tahun 1997 berjumlah Rp. 789.673.000,- turun sebesar 50,24% ditahun 1998 menjadi Rp. 525.621.000,- dan naik lagi menjadi Rp.634.870.000,- ditahun 1999 (terjadi peningkatan sebesar 17,21%).

d) Untuk komponen deposito berjangka (RSL).

Jumlah deposito berjangka yang ada pada PT. BAPPURI Jember dari tahun ketahun juga berfluktuasi. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan bank dalam menyerap dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kemasyarakat. Pada tahun 1997 jumlahnya sebesar Rp. 191.243.000,- turun sebesar 66,06% ditahun 1998 menjadi Rp. 115.162.000,- dan naik lagi ditahun 1999 sebesar 14,38% nilainya menjadi Rp.134.500.000,-.

e) Untuk komponen kewajiban pada Bank Indonesia (RSL)

Pada tahun 1997 PT. BAPPURI masih belum mempunyai kewajiban pada BI, sedangkan pada tahun 1998 kewajiban pada BI berjumlah sebesar Rp.293.340.000,- meningkat tajam pada tahun 1999 sebesar 27,04% nilainya menjadi Rp. 402.057.000,-.

Perubahan struktur neraca yang diakibatkan karena pergeseran atau perubahan dalam neraca itu sendiri perlu diperhatikan dan dikendalikan dengan cermat dan harus dikaitkan dengan perubahan suku bunga yang terjadi. Dalam hubungan ini termasuk didalamnya perkiraan suku bunga secara rata-rata yang terjadi di pasar ataupun pada bank-bank saingan lainnya.

#### **4.1.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga**

##### **4.1.2.1 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Pada PT. BAPPURI Jember**

Tingkat suku bunga pada PT. BAPPURI Jember disesuaikan atau berpedoman pada tingkat suku bunga pada bank-bank saingan lainnya. Pada tabel 4.2 berikut dapat dilihat perkembangan suku bunga pinjaman/kredit yang

diberikan, suku bunga deposito 1 bulan serta suku bunga bantuan likuiditas yang menjadi beban PT. BAPPURI Jember karena adanya kewajiban pada BI.

Tabel 4.2: PERKEMBANGAN SUKU BUNGA PADA PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam persen)

Tahun	Pinjaman		Deposito 1 Bulan	Kewajiban Pada BI
	Jk. Pendek	Jk. Panjang		
1997	54	48,5	30,5	-
1998	66	54	40	15
1999	48,5	42,5	12,5	15

Sumber : PT. BAPPURI Jember, 1997-1999

Berdasarkan tabel 4.2 tingkat suku bunga yang diberikan baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang selalu mengalami fluktuasi. Tingkat suku bunga pinjaman untuk pinjaman jangka pendek pada tahun 1997 sebesar 54% meningkat sebesar 18,18% ditahun 1998 menjadi sebesar 66% dan turun lagi ditahun 1999 menjadi sebesar 48,5% (terjadi penurunan sebesar 36,08%). Tingkat bunga pinjaman jangka panjang pada tahun 1997 sebesar 48,5% naik sebesar 10,18% ditahun 1998 menjadi 54% dan turun lagi ditahun 1999 menjadi 42,5% (terjadi penurunan sebesar 27,06%).

Untuk suku bunga deposito berjangka 1 bulan pada tahun 1997 mencapai 30,5% meningkat pada tahun 1998 menjadi 40% (terjadi peningkatan sebesar 23,75%) dan turun lagi hingga 12,5% ditahun 1999 (terjadi penurunan sebesar 220%). Pada tahun 1997 PT. BAPPURI belum mengambil BLBI sehingga tidak mempunyai kewajiban pada BI. Tahun 1998 kewajiban pada BI dikenakan bunga sebesar 15 %, begitu juga pada tahun 1999.

#### 4.1.2.2 Perkembangan Tingkat Suku Bunga Instrumen Pasar Uang

Pada tabel 4.3 berikut disajikan perkembangan tingkat suku bunga rata-rata instrumen pasar uang tahun 1997-1999.

Tabel 4.3: PERKEMBANGAN SUKU BUNGA SBI, SBPU, ANTAR BANK Tahun 1997-1999 (dalam persen)

Tahun	SBI	SBPU	Antar Bank
1997	40,83	15,57	26,98
1998	43,94	30,33	63,14
1999	37,34	35,75	39,64

Sumber : (Bank Indonesia, 1999)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa suku bunga instrumen pasar uang selalu mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Untuk tingkat diskonto SBI dari 40,83 % di tahun 1997 naik menjadi 43,94 % di tahun 1998 (terjadi peningkatan sebesar 7.08%) dan turun lagi di tahun 1999 menjadi 37,34 % (turun sebesar 17,67%). Suku bunga pinjaman antar bank dari 26,98 % di tahun 1997 naik menjadi 63,14% di tahun 1998 (naik sebesar 57,27%) dan turun lagi menjadi 39,64 % di tahun 1999 (turun sebesar 59,28%).

#### 4.1.3 Perkembangan Pengerahan Dana PT. BAPPURI Jember

Pada tabel 4.4 berikut ini menunjukkan pengerahan dana selama 3 tahun yaitu sejak tahun 1997 sampai dengan tahun 1999.

Tabel 4.4: DATA Pengerahan Dana pada PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Jenis Dana	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999
Giro	-	-	-
Tabungan	456.481	162.569	315.745
Deposito Berjangka	191.243	115.162	134.500
Jumlah	647.724	277.731	450.245
Kewajiban	410.520	822.839	711.340
Modal Sendiri	300.000	300.000	300.000
Total	1.358.244	1.400.570	1.461.585

Sumber : PT. BAPPURI, 1997-1999



Tabel 4.6: BESARNYA JUMLAH PINJAMAN YANG DIBERIKAN MENURUT JANGKA WAKTUNYA PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Jangka Waktu	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999
Jangka Pendek	157.144,927	122.995,314	144.115,490
Jangka Panjang	62.528,073	402.625,686	490.754,510
Jumlah	789.673	525.621	634.870

Sumber : PT. BAPPURI Jember, 1997-1999

Dari tabel 4.6 diatas ditunjukkan besarnya kredit yang diberikan menurut jangka waktunya . Pada tahun 1997 besarnya pinjaman jangka pendek yang diberikan adalah sebesar Rp. 157.144.927,- turun sebesar 27,8% ditahun 1998 sehingga nilainya menjadi Rp. 122.995.314,- dan naik lagi pada tahun 1999 sebesar 14,7% (nilainya menjadi Rp.144.115.490,-). Untuk pinjaman jangka panjang yang diberikan pada tahun 1997 mencapai Rp. 62.528.073,- meningkat pesat pada tahun 1998 sebesar 84,5% menjadi Rp. 402.625.686,- dan naik lagi pada tahun 1999 menjadi Rp. 490.754.510,- (naik 18%).

Tabel 4.7 berikut menunjukkan proporsi jumlah pinjaman yang diberikan menurut jangka waktunya.

Tabel 4.7: PROPORSI JUMLAH PINJAMAN YANG DIBERIKAN MENURUT JANGKA WAKTUNYA PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam persen)

Jangka Waktu	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999
Jangka Pendek	19,9	23,4	22,7
Jangka Panjang	80,1	76,6	77,3
Jumlah	100	100	100

Sumber : PT. BAPPURI Jember 1997-1999 diolah

Dari tabel 4.7 diatas terlihat bahwa proporsi pinjaman jangka panjang lebih besar daripada proporsi pinjaman jangka pendek. Proporsi pinjaman jangka pendek pada tahun 1997 adalah 19,9 % dari total keseluruhan pinjaman yang diberikan. Pada tahun 1998 proporsinya mengalami peningkatan sebesar 15 %

sehingga menjadi 23,4% dan pada tahun 1999 turun menjadi 22,7 % (terjadi penurunan 3,1%). Untuk pinjaman jangka panjang pada tahun 1997 proporsinya adalah sebesar 80,1% dari total pinjaman yang diberikan pada tahun tersebut. Pada tahun 1998 turun menjadi 76,6% (turun 4,6%), kemudian naik lagi pada tahun 1999 menjadi 77,3% (naik 0,9%).

Untuk mengurangi resiko dibidang kredit, banyak cara yang ditempuh oleh pihak bank. Pada PT. BAPPURI Jember untuk mengurangi resiko kredit perusahaan hanya menerima agunan atau jaminan kredit yang berupa harta benda yang bisa dicairkan menjadi uang dalam waktu yang relatif cepat. Agunan ini biasanya berupa benda bergerak seperti motor atau mobil.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis *Assets Liabilities Management* (ALMA) Pada PT. BAPPURI Jember

Dalam situasi yang semakin kompetitif dewasa ini, ALMA merupakan salah satu strategi dalam mengelola bank, disamping strategi-strategi lain, misalnya strategi pemasaran, strategi teknologi dan usaha pengembangan Sumber Daya Manusia. Dalam strategi ALMA, *assets* dan *liabilities* dikelola secara terpadu diantara kepentingan yang berlawanan (sumber dan penggunaan dana bank) yang berorientasi pada pencapaian *return*. Esensi mengelola aktiva dan pasiva adalah koordinasi hubungan antara sumber dana dan penggunaan dana dalam perencanaan finansial dan pembuatan keputusan jangka pendek. Keputusan-keputusan yang menyangkut tentang *assei* atau *liability* harus konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan strategi bank.

Penerapan strategi ALMA bagi suatu bank saat ini sudah merupakan suatu keharusan, baik bagi bank besar maupun bank kecil. Strategi ALMA bagi masing-masing bank tidak sama. Hal ini dipengaruhi oleh tipe bank, besarnya *asset* yang dimiliki, mayoritas portfolio, sekuritas yang dimiliki, faktor manusia (*key person*) dan faktor-faktor spesifik yang dimiliki. Pada dasarnya tujuan diterapkannya ALMA sebagai salah satu strategi didalam mengelola bank adalah agar bank tetap

mencapai laba maksimal namun tetap memenuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Sentral.

Dalam strategi ALMA, bank perlu melakukan kebijaksanaan dalam hal harga jual produk disisi *assets* dan harga beli dana disisi *liabilities*. Disamping itu bank harus memutuskan besarnya portfolio *assets* yang menghasilkan dan *liabilities* yang mengandung biaya dalam komposisi yang serasi.

PT. BAPPURI adalah salah satu dari sekian banyak bank yang menggunakan *Management Assets Liabilities* untuk mengantisipasi resiko tingkat suku bunga yang timbul sebagai akibat dari perubahan suku bunga. Cara yang dipakai adalah dengan penetapan strategi posisi neraca. Informasi neraca perusahaan (PT. Bappuri Jember) yang diperoleh adalah sebagai berikut :

A. Komponen RSA (*Rate Sensitive Assets*).

- Meliputi :
1. Penempatan pada bank lain dan Lembaga Keuangan non Bank.
  2. Penempatan pada Bank Indonesia.
  3. Pinjaman/ Kredit yang diberikan.

B. Komponen RSL (*Rate Sensitive Liabilities*).

- Meliputi :
1. Peneinpatan oleh bank lain dan Lembaga Keuangan non Bank.
  2. Kewajiban pada Bank Indonesia.
  3. Deposito berjangka/ Sertifikat deposito.

C. Alokasi menurut jangka waktu sebagai periode peninjauan kembali yang dipakai oleh PT. Bappuri Jember adalah sebagai berikut :

1. Untuk komponen penempatan dan kewajiban (RSA dan RSL).
  - kelompok 0-30 hari dengan posisi 40 % dari posisi neraca.
  - kelompok 30-90 hari dengan posisi 30 % dari posisi neraca.
  - kelompok 90-180 hari dengan posisi 10 % dari posisi neraca.
  - kelompok 180-360 hari dengan posisi 20 % dari posisi neraca.
2. Untuk komponen pinjaman/kredit (RSA).
  - kelompok 0-30 hari dengan posisi 30 % dari posisi neraca.
  - kelompok 30-90 hari dengan posisi 20 % dari posisi neraca.
  - kelompok 90-180 hari dengan posisi 15 % dari posisi neraca.
  - kelompok 180-360 hari dengan posisi 35 % dari posisi neraca.

3. Untuk komponen Deposito Berjangka (RSL).

- kelompok 0-30 hari dengan posisi 30 % dari posisi neraca.
- kelompok 30-90 hari dengan posisi 40 % dari posisi neraca.
- kelompok 90-180 hari dengan posisi 15 % dari posisi neraca.
- kelompok 180-360 hari dengan posisi 15 % dari posisi neraca.

Pengalokasian *asset* dan *liability* seperti ditentukan diatas terlihat dalam *Interest Maturity Ladder* yang terdapat pada lampiran 7-9. Berdasarkan pada lampiran 7-9 tersebut dapat diketahui strategi posisi gap yang dipakai oleh PT. BAPPURI Jember dalam menghadapi resiko tingkat suku bunga yaitu positif gap. Dari data yang ada dapat diketahui bahwa perubahan yang terjadi pada komponen *asset* dan *liability* yang diikuti dengan perubahan suku bunga akan membawa pengaruh pada tingkat NII yang akan diperoleh suatu bank. Pengaruh tersebut terlebih dahulu nampak pada perubahan yang terjadi pada pendapatan bunga dan biaya bunga. Perubahan pendapatan bunga dan biaya bunga dapat dilihat pada lampiran 1-5. Hasil dari kalkulasi pada lampiran 1-5 kemudian digunakan untuk menghitung NII yang menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NII} = \text{Pendapatan bunga} - \text{Biaya bunga}$$

*Keterangan :*

a. Pendapatan bunga adalah dari:

1. Pendapatan bunga penempatan pada bank lain dan LKNB.

Pendapatan bunga penempatan tahun 1997 adalah sebesar Rp. 62.498.091,-.

Pendapatan bunga penempatan tahun 1998 adalah sebesar Rp.495.708.352,-.

Pendapatan bunga penempatan tahun 1999 adalah sebesar Rp.283.805.355,-.

2. Pendapatan bunga pinjaman atau kredit yang diberikan.

Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan = Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek + Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang.

Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek = Jumlah pinjaman jangka pendek x bunga pinjaman jangka pendek.

Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang = Jumlah pinjaman jangka panjang x bunga pinjaman jangka panjang.

Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek tahun 1997 adalah sebesar Rp. 84.858.261,-. Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang tahun 1997 sebesar Rp.306.776.115,-, jadi jumlah pendapatan bunga pinjaman yang diberikan tahun 1997 adalah Rp. 84.858.261,- + Rp.306.776.115,- = Rp. 391.634.376,-. Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek tahun 1998 adalah sebesar Rp. 81.176.907,-. Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang tahun 1998 sebesar Rp. 217.417.870,-, jadi jumlah pendapatan bunga pinjaman yang diberikan tahun 1998 adalah Rp. 81.176.907,- + Rp.217.417.870,- = Rp. 298.594.777,-. Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek tahun 1999 adalah sebesar Rp. 69.896.013,-. Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang tahun 1998 sebesar Rp. 208.570.667,-, jadi jumlah pendapatan bunga pinjaman yang diberikan tahun 1998 adalah Rp. 69.896.013,- + Rp. 208.570.667,- = Rp.278.466.680,-.

b. Beban bunga adalah dari:

1. Beban bunga penempatan oleh bank lain dan LKNB  
 Beban bunga penempatan = Penempatan x bunga  
 Beban bunga penempatan tahun 1997 = Rp. 87.496.140,-  
 Beban bunga penempatan tahun 1998 = Rp. 263.320.660,-  
 Beban bunga penempatan tahun 1999 = Rp. 160.978.040,-
2. Beban bunga kewajiban pada BI = Kewajiban x bunga  
 Beban bunga kewajiban pada BI tahun 1997 belum ada. Beban bunga kewajiban pada BI tahun 1998 = Rp. 44.001.000,-. Beban bunga kewajiban pada BI tahun 1999 = Rp. 60.308.550,-.
3. Beban bunga deposito = Jumlah beban bunga per periode  
 Beban bunga deposito tahun 1997 = Rp. 27.629.860,-. Beban bunga deposito tahun 1998 = Rp. 32.958.789,-. Beban bunga deposito tahun 1999 = Rp. 46.382.325,-.

Total pendapatan bunga tahun 1997 = Rp. 62.498.091,- + Rp.391.634.376,-  
 = Rp. 454.132.467,-.

Total pendapatan bunga tahun 1998 = Rp.495.708.352,- + Rp.298.594.777,-  
 = Rp. 794.303.129,-.

Total pendapatan bunga tahun 1999 = Rp.283.805.353,- + Rp.278.466.680,-  
= Rp. 562.272.033,-.

Total beban bunga tahun 1997 = Rp. 87.496.140,- + Rp.27.629.860,-  
= Rp.115.126.000,-.

Total beban bunga tahun 1998 = Rp.263.320.660,- + Rp.44.001.000,- +  
Rp. 32.958.789,-  
= Rp.340.190.449,-.

Total beban bunga tahun 1999 = Rp.160.978.040,- + Rp.60.308.550 +  
Rp. 46.382.325,-  
= Rp.267.668.915,-.

Menurut rumus diatas NII = Pendapatan bunga – Biaya bunga .

Jadi, NII tahun 1997 = Rp. 454.132.467,- – Rp.115.126.000,- = Rp.339.006.467,-.

NII tahun 1998 = Rp.794.303.129,- – Rp.340.190.449,- = Rp. 454.112.680,-.

NII tahun 1999 = Rp. 562.272.033,- – Rp.267.668.915,- = Rp. 294.603.118,-.

Hasil perhitungan NII dimasukkan dalam suatu tabel hasil bunga pada lampiran 6. Dari lampiran tersebut dapat dilihat bahwa pada tahun 1997 NII PT. BAPPURI Jember mencapai Rp. 339.006.467,- meningkat sebesar 25,35% pada tahun 1998 sehingga nilainya menjadi Rp. 454.112.680,- dan turun lagi di tahun 1999 menjadi Rp. 294.603.118,- (turun 54,14%).

#### 4.2.2 Analisis Dampak Perubahan Suku Bunga Terhadap Pendapatan Bank

Seberapa penting penanganan resiko suku bunga pada suatu bank tergantung pada dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap pendapatan bank. Seperti telah dijelaskan bahwa cara untuk mengetahui dampak perubahan suku bunga terhadap komposisi *asset* dan *liability* adalah konsep *Mismatch Management* atau Gap Manajemen. Rumusnya adalah sebagai berikut:  $Gap/Mismatch = Rate\ sensitive\ asset - Rate\ sensitive\ liabilities$ . Gap Manajemen merupakan penataan kesenjangan antara sisi aktiva yang peka bunga dihadapkan dengan sisi pasiva yang peka bunga. Besarnya gap ditentukan oleh jumlah RSA dikurangi jumlah RSL, dalam hal ini adalah jumlah *asset* dan *liability* yang akan berubah tingkat suku bunganya mengikuti perubahan tingkat bunga pasar dalam

jangka waktu tertentu misalnya 3, 6 atau 12 bulan. Suku bunga dikatakan berpengaruh positif, apabila perubahan suku bunga akan menyebabkan peningkatan pendapatan laba bank, dan sebaliknya suku bunga dikatakan berpengaruh negatif apabila perubahan suku bunga menyebabkan penurunan laba yang diterima oleh bank. Mengacu pada strategi gap maka:

1. Suku bunga berpengaruh positif pada saat :
  - a. Gap positif dan suku bunga naik, karena dalam keadaan demikian peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya, bunga.
  - b. Gap negatif dan suku bunga turun, karena dalam keadaan demikian penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga.
2. Suku bunga berpengaruh negatif pada saat :
  - a. Gap positif dan suku bunga turun, karena dalam keadaan demikian pendapatan bunga menurun lebih besar daripada penurunan biaya bunga.
  - b. Gap negatif dan suku bunga naik, karena dalam keadaan demikian biaya bunga meningkat lebih besar daripada peningkatan pendapatan bunga.

Dalam lampiran 7-9 dapat diketahui posisi yang terjadi pada perusahaan. Mismatch netto diperoleh dengan cara mengurangi jumlah *assets* (RSA) yang dapat ditinjau dalam jangka waktu tertentu dengan jumlah *liabilities* (RSL) yang dapat ditinjau dalam interval waktu yang sama pula. Bila angka-angka tersebut dimasukkan dalam rumus diatas maka diperoleh hasil sebagai berikut: Pada tahun 1997 *mismatch netto* untuk periode 0-30 hari sebesar Rp. 329.560.000,- – Rp.187.092.900,- = Rp. 142.467.400,-. *Mismatch netto* untuk periode 30-90 hari sebesar Rp. 227.428.400,- – Rp. 173.787.200,- = Rp. 53.641.200,- (turun 167,6%). *Mismatch netto* untuk periode 90-180 hari sebesar Rp. 141.615.550,- – Rp. 61.116.450,- = Rp. 80.499.100,- (naik 33,36%) dan *mismatch netto* untuk periode 180-360 hari sebesar Rp. 322.714.750,- ( Rp. 93.546.450,- = Rp. 229.168.300,- (naik 64,87%). *Mismatch kumulatif* yang dicapai pada tahun 1997 adalah sebesar Rp. 142.467.400,- + Rp. 53.641.200,- + Rp. 80.499.100,- + Rp. 229.168.300,- = Rp. 505.776.000,-. Pada tahun 1998 *mismatch netto* untuk periode 0-30 hari sebesar Rp.471.723.900,- – Rp. Rp. 318.644.600,- = Rp.

153.079.300,-. *Mismatch netto* untuk periode 30-90 hari sebesar Rp. 340.652.400,- – Rp. 257.136.800,- = Rp. 83.515.600,- (turun sebesar 83,29%). *Mismatch netto* untuk periode 90-180 hari sebesar Rp. 157.352.550,- – Rp. 88.298.300,- = Rp. 69.054.250,- (turun 20,94%) dan *mismatch netto* untuk periode 180-360 hari sebesar Rp. 340.986.150,- – Rp. 159.322.550,- = Rp. 181.663.850,- (naik 61,99%). *Mismatch kumulatif* yang dicapai pada tahun 1998 adalah sebesar Rp. 153.079.300,- + Rp. 83.515.600,- + Rp. 69.054.250,- + Rp. 181.663.850,- = Rp. 487.713.000,-. Dari data ini menunjukkan bahwa posisi gap selalu berada dalam keadaan positif, karena *Rate sensitive assets* lebih besar daripada *Rate sensitive liabilities*. Pada tahun 1998 ini diketahui tingkat suku bunga naik dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan  $RSA > RSL$  (positif gap). Tingkat bunga pinjaman jangka pendek naik dari 54% menjadi 66% (meningkat 18,18%) ditahun 1998. Tingkat bunga pinjaman jangka panjang dari 48,5% naik menjadi 54% (naik 10,18%). Untuk tingkat bunga deposito naik dari 30,5% ditahun 1997 menjadi 40% ditahun 1998 (naik 23,75%), sedangkan tingkat bunga BLBI tetap. Suku bunga SBI naik dari 40,83% menjadi 43,94% (naik 7,08%) dan tingkat bunga antar bank naik dari 26,98% menjadi 63,14% (naik 57,27%). Pada kondisi seperti ini perubahan tingkat bunga berpengaruh positif terhadap pendapatan bank, karena peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Peningkatan pendapatan bunga tahun 1998 adalah sebesar Rp. 794.303.129,- – Rp. 454.132.467,- = Rp. 340.170.662,- lebih besar dari peningkatan biaya bunga yang berjumlah sebesar Rp. 340.190.449,- – Rp. 115.126.000,- = Rp. 225.064.449,-.

Untuk tahun 1999 *mismatch netto* untuk periode 0-30 hari sebesar Rp. 476.843.800,- – Rp. 363.612.800,- = Rp. 113.231.000,-. *Mismatch netto* untuk periode 30-90 hari sebesar Rp. 341.761.100,- – Rp. 296.247.100,- = Rp. 45.514.000,- (turun 148,78%). *Mismatch netto* untuk periode 90-180 hari sebesar Rp. 166.826.200,- – Rp. 100.990.700,- = Rp. 65.835.500,- (naik 30,87%) dan *mismatch netto* untuk periode 180-360 hari sebesar Rp. 365.395.900,- – Rp. 181.806.400,- = Rp. 183.589.500,- (naik 65,23%). *Mismatch kumulatif* yang

dicapai pada tahun 1999 adalah sebesar Rp. 113.231.000,- + Rp. 45.514.000,- + Rp. 65.835.500,- + Rp.183.589.500,- = Rp. 408.170.000,-. Dari data ini menunjukkan bahwa posisi gap selalu berada dalam keadaan positif gap, karena *rate sensitive assets* lebih besar daripada *Rate sensitive liabilities*. Tahun 1999 tingkat suku bunga turun dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan  $RSA > RSL$  (positif gap). Tingkat suku bunga pinjaman jangka pendek turun dari 66% menjadi 48,5% (turun 36,08%) dan tingkat bunga pinjaman jangka panjang turun dari 54% menjadi 42,5% (turun 27,06%). Tingkat bunga deposito dari 40% turun hingga 12,5% (turun 220%). Tingkat suku bunga SBI turun dari 43,94% ditahun 1998 menjadi 37,34% (turun 17,67%) pada tahun 1999 dan tingkat bunga antar bank turun dari 63,14% menjadi 39,64% (turun 59,28%). Pada kondisi seperti ini perubahan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank, karena saat tingkat bunga turun dengan  $RSA > RSL$  maka perubahan tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank. Hal ini disebabkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dari penurunan biaya bunga. Penurunan pendapatan bunga tahun 1999 adalah sebesar Rp. 562.272.033,- – Rp.794.303.129,- = (Rp. 232.031.096,-) lebih besar penurunannya daripada penurunan biaya bunga yaitu sebesar Rp. 267.668.915,- – Rp. 340.190.449,- = (Rp. 72.521.534,-).

#### 4.3 Pembahasan

##### 4.3.1 Pembahasan *Asset Liabilities Management* (ALMA) Pada PT. BAPPURI Jember

Dari hasil penelitian (analisis data) yang dilakukan dapat diketahui bahwa penerapan ALMA pada PT. BAPPURI Jember tahun 1997-1998 telah benar. Hal ini dibuktikan dari perolehan NII yang selalu positif. Penerapan ALMA pada suatu bank tercermin pada penentuan alokasi komponen *asset* dan *liability* menurut jangka waktu sebagai periode peninjauan kembali yang dipilihnya. Penentuan alokasi komponen *asset* dan *liability* ini dapat dilihat dalam suatu tabel yang disebut dengan tabel *Interest Maturity Ladder* (IMR). Dari tabel ini dapat diketahui strategi posisi gap yang dipakai. Strategi posisi gap yang dipilih oleh

PT. BAPPURI Jember dari tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 adalah positif gap. Pemilihan IMR seperti yang terdapat pada lampiran 7-9 tersebut menghasilkan NII yang positif.

Pendapatan bunga tahun 1997 lebih besar dibandingkan dengan biaya bunganya, sehingga menghasilkan NII yang positif. Demikian juga pada tahun 1998, pendapatan bunga dikurangi dengan biaya bunga menghasilkan NII yang positif. Perolehan pendapatan bunga tahun 1998 lebih besar dibandingkan dengan perolehan pendapatan bunga tahun 1997.

Pada tahun 1999 NII yang diperoleh bank juga positif, namun jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, pendapatan bunga tahun 1999 lebih kecil. Hal ini disebabkan oleh penentuan strategi neraca atau pemilihan IMR yang kurang benar atau tidak sesuai dengan tingkat bunga yang berlaku ditahun tersebut (tahun 1999). Seperti diketahui pada tahun 1999 tingkat bunga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1998, sedangkan di tahun 1998 tingkat bunga mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sehingga pada tahun 1999 seharusnya diadakan perubahan terhadap posisi neraca (penentuan IMR) untuk mengantisipasi perubahan tingkat bunga yang terjadi. Sesuai dengan teori yang ada yaitu jika tingkat bunga mengalami penurunan, maka perusahaan harus mengambil strategi negatif gap, karena dengan keadaan demikian penurunan pendapatan bunga akan lebih kecil daripada penurunan biaya bunga sehingga perusahaan dapat memaksimalkan pendapatan atau paling tidak terhindar dari kerugian akibat perubahan tingkat bunga.

#### **4.3.2 Pembahasan Dampak Perubahan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pendapatan Bank**

Perubahan tingkat bunga yang terjadi dipasar dapat mempengaruhi pendapatan yang diterima oleh bank. Perubahan tingkat bunga tersebut bisa berdampak positif ataupun negatif. Perubahan tingkat bunga dikatakan berdampak positif apabila perubahan tingkat bunga mengakibatkan peningkatan pendapatan bunga bank dan berdampak negatif jika perubahan tingkat bunga mengakibatkan penurunan pendapatan bunga bank atau bahkan bank mengalami *negatif spread*

(*net interest income* yang negatif). Menurut hasil penelitian yang dilakukan (analisis data), kondisi PT. BAPPURI Jember pada tahun 1998 diketahui bahwa saat tingkat suku bunga mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya (tahun 1997) dan posisi gap adalah positif yang dapat dilihat dari *mismatch netto* per periode ataupun *mismatch kumulatif* yang terjadi pada tahun tersebut, ternyata bank mengalami peningkatan pendapatan bunga. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu jika tingkat bunga meningkat atau mengalami kenaikan dan  $RSA > RSL$  (terjadi gap positif), maka perubahan tingkat bunga akan berdampak positif terhadap pendapatan bank. Hal ini disebabkan karena peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan bunga tahun 1998 yang nilainya sebesar Rp. 340.170.662,- lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga yang nilainya sebesar Rp. 225.064.449,-.

Pada tahun 1999 suku bunga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan posisi gap pada perusahaan adalah positif. Perusahaan mengalami penurunan pendapatan bunga, namun penurunan pendapatan bunga ini tidak sampai menimbulkan NII yang negatif. Fenomena yang terjadi ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu saat tingkat bunga mengalami penurunan dan  $RSA > RSL$  (terjadi positif gap) maka perubahan tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank, karena penurunan pendapatan bunga (Rp. 232.031.096,-) lebih besar daripada penurunan biaya bunga (Rp. 72.521.534,-). Sebenarnya perusahaan bisa lebih memaksimalkan pendapatannya jika strategi gap yang dipilihnya benar. Pada kondisi seperti tahun 1999 ini perusahaan akan lebih untung jika memilih strategi gap negatif, karena dengan pemilihan gap negatif dan suku bunga sedang mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan pendapatan bunga lebih kecil daripada penurunan biaya bunga, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kerugian atau dapat memaksimalkan pendapatan.

## V. KESIMPULAN dan SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan *Assets Liabilities Management* (ALMA) pada PT. BAPPURI Jember tahun 1997 dan 1998 telah benar dan dapat mencegah terjadinya kerugian yang mungkin akan timbul sebagai akibat dari perubahan suku bunga. Penerapan ALMA pada PT. BAPPURI Jember antara lain dapat dilihat dari penentuan alokasi komponen *asset* dan *liability* menurut jangka waktu sebagai periode peninjauan kembali yang dilakukan untuk mencegah kerugian yang dapat timbul sebagai akibat dari perubahan suku bunga. Hal ini dapat dilihat dari besarnya *Net Interest Income* yang diterima oleh bank yang nilainya selalu positif. NII tahun 1997 adalah sebesar Rp. 339.006.467,- . Untuk tahun 1998 NII yang diperolehnya sebesar Rp. 454.112.680,-. Ini berarti pendapatan bunga yang diterima oleh bank masih lebih besar daripada beban bunga yang menjadi tanggungan bank. Bila dibandingkan NII tahun 1998 dengan NII tahun 1997 maka NII tahun 1998 nilainya lebih besar daripada NII tahun 1997. Pada tahun 1999 NII yang diperoleh perusahaan juga positif, namun nilainya mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (tahun 1998). NII tahun 1999 nilainya sebesar Rp. 294.603.118,- lebih kecil daripada NII tahun 1998 yang nilainya sebesar Rp. 454.112.680,-. Hal ini disebabkan oleh penentuan strategi neraca atau pemilihan IMR yang kurang benar atau tidak sesuai dengan kondisi tingkat bunga saat itu. Akibatnya NII yang diperoleh perusahaan mengalami penurunan meskipun tidak sampai terjadi NII yang negatif.
2. Pengaruh perubahan suku bunga terhadap pendapatan bank dapat berpengaruh positif ataupun negatif, tergantung dari posisi gap yang terjadi pada bank. Pada saat gap positif dan tingkat suku bunga naik, maka pergerakan pendapatan bank akan bergerak searah dengan pergerakan tingkat suku bunga, ini berarti perubahan suku bunga berpengaruh positif terhadap pendapatan

bank, ini terjadi pada tahun 1998. Tahun 1998 posisi gap adalah positif yang dapat dilihat dari posisi *mismatch netto* tiap periode maupun *mismatch kumulatifnya*. Rata-rata tingkat bunga ditahun 1998 mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi seperti ini menyebabkan pengaruh yang positif terhadap pendapatan bank, karena pada saat posisi gap positif dan tingkat bunga naik maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Peningkatan biaya bunga tahun 1998 yaitu sebesar Rp. 794.303.129,- – Rp. 454.132.467,- = Rp. 340.170.602,- lebih besar daripada peningkatan biaya bunganya yang bernilai sebesar Rp.340.190.449,- – Rp.115.126.000,- = Rp.225.064.449,-. Pada tahun 1999 terjadi gap positif dan suku bunga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, akibatnya perubahan suku bunga berpengaruh negatif terhadap pendapatan bank. Pada tahun 1999, posisi gap positif yang dapat dilihat dari posisi *mismatch* perperiode maupun *mismatch kumulatifnya* dan tingkat suku bunga mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 1998. Kondisi ini menyebabkan pengaruh yang negatif terhadap pendapatan bank, karena pada saat posisi gap positif dan tingkat bunga turun maka penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga. Penurunan pendapatan bunga tahun 1999 sebesar Rp. 562.272.033,- – Rp. 794.303.129,- = (Rp. 232.031.096,-) lebih besar nilainya daripada penurunan biaya bunga yang nilainya Rp. 267.668.915,- – Rp. 340.190.440,- = (Rp. 72.521.534,-).

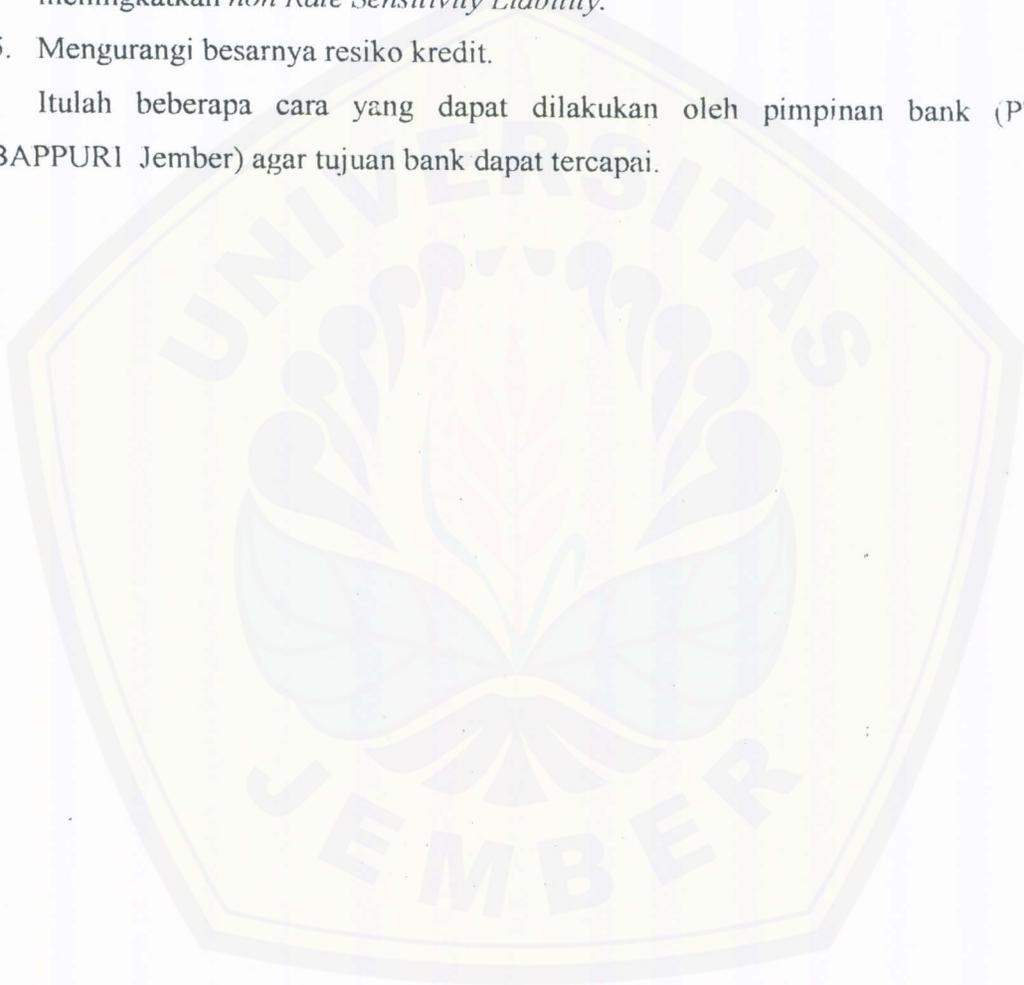
## 5.2 Saran

Terjadinya berbagai perubahan yang pesat didunia perbankan selama dekade terakhir menimbulkan adanya kebutuhan akan *Asset Liability Management* yang lebih canggih. Dalam mengatasi perubahan-perubahan tersebut, ALMA dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Mendayagunakan tehnik-tehnik yang sudah ada atau sudah diketahui dalam ALMA.

2. Meningkatkan peranan ALCO (*Assets Liabilities Comitte*) dalam pengembangan produk atau pelayanan bank, khususnya guna menarik deposito dari masyarakat.
3. Melakukan penyesuaian dengan meningkatkan *Rate Sensitivity* di sisi *asset*.
4. Mengembangkan dan menawarkan jasa-jasa dalam deposito sehingga meningkatkan *non Rate Sensitivity Liability*.
5. Mengurangi besarnya resiko kredit.

Itulah beberapa cara yang dapat dilakukan oleh pimpinan bank (PT. BAPPURI Jember) agar tujuan bank dapat tercapai.



DAFTAR PUSTAKA

Bank Indonesia, 1990, **Laporan Tahunan**, Jakarta

\_\_\_\_\_, 1999, **Laporan Tahunan**, Jakarta

Boediono, 1994, **Ekonomi Moneter**, BPFE UGM, Yogyakarta

Goldfeld, Stephen, M dan Chandler, Lester, V, 1996, **Ekonomi Uang dan Bank**, Erlangga, Jakarta

Iswardono, 1993, **Uang dan Bank**, BPFE UGM, Yogyakarta

Latumaerissa, J.R, 1999, **Mengenal Aspek-Aspek Operasi Bank Umum**, Bumi Aksara, Jakarta

Muljono, Teguh Pudjo, 1992, **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**, Jambatan, Jakarta

Nopirin, 1986, **Ekonomi Moneter II**, BPFE UGM, Yogyakarta

\_\_\_\_\_, 1994, **Ekonomi Moneter I**, BPFE UGM, Yogyakarta

Paket Kebijakan, 27 Oktober 1988, **Himpunan Peraturan Perundang-undangan Paket Kebijakan Keuangan Moneter dan Perbankan**, Alda, Jakarta

PT. Bank Pasar Purnawirawan Indonesia Jember, 1997, **Laporan Tahunan**

\_\_\_\_\_, 1998, **Laporan Tahunan**

\_\_\_\_\_, 1999, **Laporan Tahunan**

Purnama, Chandra, 1992, **Bank Asset Liability Management**, UNTAG, Surabaya.

Santoso, Ruddy Tri, 1996, **Kredit Usaha Perbankan**, Andi Offset, Yogyakarta

Siamat, Dahlan, 1993, **Manajemen Bank Umum**, Intermedia, Jakarta.

Simorangkir, O.P, 1989, **Dasar-dasar dan Mekanisme Perbankan**, Aksara Persada Indonesia, Jakarta

Sinungan, M, 1992, **Manajemen Dana Bank**, Edisi ke-2, PT. Bumi Aksara, Jakarta.

Suyatno, Thomas, 1994, **Kelembagaan Perbankan**, Gramedia, Jakarta.

Weston, J.F dan Brigham, E.F, **Manajemen Keuangan**, Erlangga, Jakarta



Lampiran 1: PENDAPATAN BUNGA PENEMPATAN (RSA) PADA PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Penempatan	Bunga	Pendapatan Bunga
1997	231.646	26,98 %	62.498,091
1998	785.094	63,14 %	495.708,352
1999	715.957	39,64 %	283.805,355

Sumber : Tabel 4.1 dan 4.3 diolah

**Pendapatan bunga penempatan = penempatan x bunga**

Pendapatan bunga penempatan tahun 1997 =  $231.646 \times 26,98 \% = 62.498,091$

Pendapatan bunga penempatan tahun 1998 =  $785.094 \times 63,14 \% = 495.708,352$

Pendapatan bunga penempatan tahun 1999 =  $715.957 \times 39,64 \% = 283.805,355$

Lampiran 2: PENDAPATAN BUNGA PINJAMAN/ KREDIT YANG DIBERIKAN PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Th.	Pinjaman		Bunga		Pendapatan		Jumlah
	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Jangka Pendek	Jangka Panjang	Jangka Pendek	Jangka Panjang	
97	157.144,927	632.528,073	54 %	48,5 %	84.858,261	306.776,115	391.634,376
98	122.995,314	402.625,686	66 %	54 %	81.176,907	217.417,870	298.594,777
99	144.115,490	490.754,510	48,5 %	42,5 %	69.896,013	208.570,667	278.466,680

Sumber : Tabel 4.1 dan 4.2

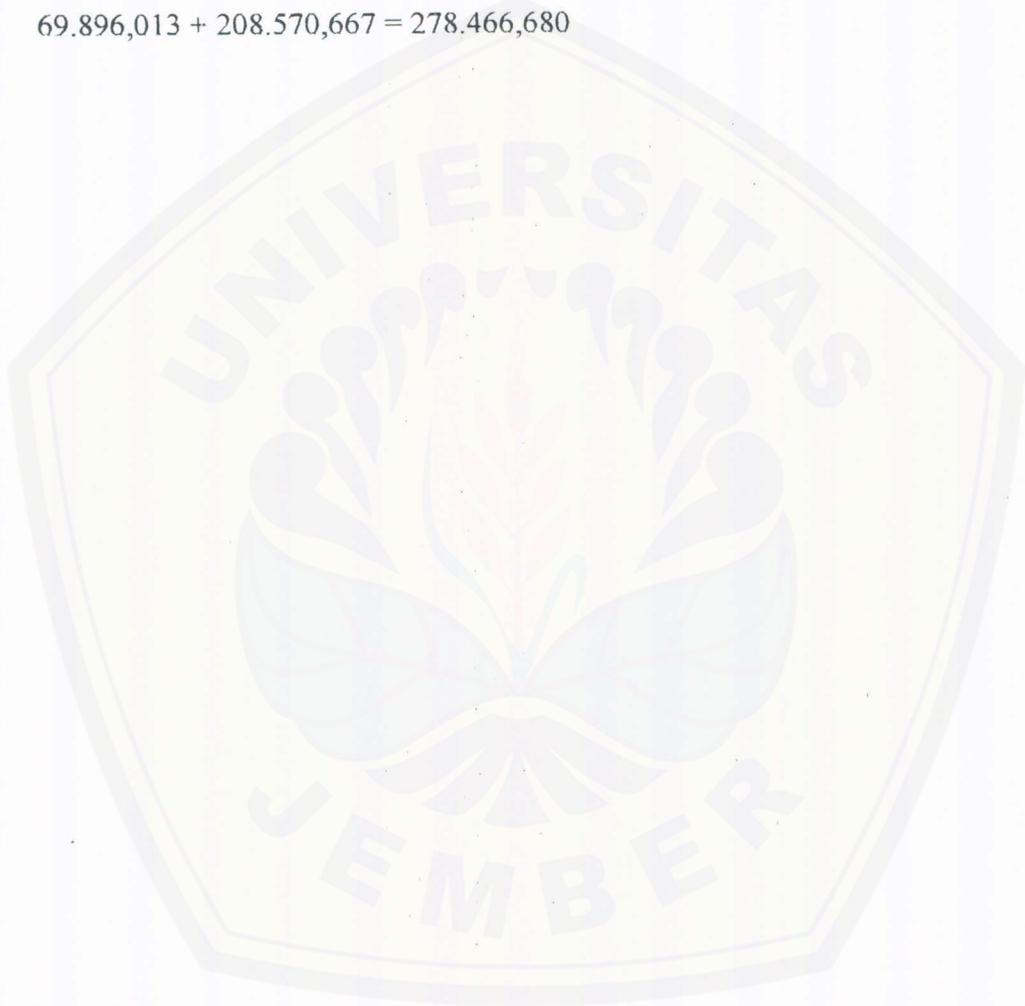
Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan = Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek + Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang

Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek = Jumlah pinjaman jangka pendek x Bunga pinjaman jangka pendek

Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang = Jumlah pinjaman jangka panjang x Bunga pinjaman jangka panjang

- Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek tahun 1997 =  
 $157.144,927 \times 54 \% = 84.858,261$   
 Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang tahun 1997 =  
 $632.528,073 \times 48,5 \% = 306.776,115$   
 Jumlah Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan tahun 1997 =  
 $84.858,261 + 306.776,115 = 391.634,376$
- Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek tahun 1998 =  
 $122.995,314 \times 66 \% = 81.176,907$   
 Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang tahun 1998 =  
 $402.625,586 \times 54 \% = 217.417,870$   
 Jumlah Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan tahun 1998 =  
 $81.176,907 + 217.417,870 = 298.594,777$

- Pendapatan bunga pinjaman jangka pendek tahun 1999=  
 $144.115,490 \times 48,5 \% = 69.896,013$   
Pendapatan bunga pinjaman jangka panjang tahun 1999 =  
 $490.754,510 \times 42,5 \% = 208.570,667$   
Jumlah Pendapatan bunga pinjaman yang diberikan tahun 1999 =  
 $69.896,013 + 208.570,667 = 278.466,680$



Lampiran 3: BEBAN BUNGA PENEMPATAN (RSL) PT. BAPPURI JEMBER  
Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Tahun	Penempatan	Bunga	Beban Bunga
1997	324.300	26,98 %	87.496,14
1998	416.900	63,14 %	263.230,66
1999	406.100	39,64 %	160.978,04

Sumber : Tabel 4.1 dan 4.3 diolah

Beban bunga penempatan = penempatan x bunga

Beban bunga penempatan tahun 1997 =  $324.300 \times 26,98 \% = 87.496,14$

Beban bunga penempatan tahun 1998 =  $416.900 \times 63,14 \% = 263.230,66$

Beban bunga penempatan tahun 1999 =  $406.100 \times 39,64 \% = 160.978,04$

Lampiran 4: BEBAN BUNGA KEWAJIBAN PADA BANK INDONESIA (RSL)  
PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

<b>Tahun</b>	<b>Kewajiban</b>	<b>Bunga</b>	<b>Beban Bunga</b>
1997	-	-	-
1998	293.340	15 %	44.001
1999	402.057	15 %	60.308.55

Sumber : Tabel 4.1 dan 4.3 diolah

Beban bunga kewajiban pada BI = Kewajiban x Bunga

Beban bunga kewajiban pada BI tahun 1997 belum ada

Beban bunga kewajiban pada BI tahun 1998 =  $293.340 \times 15 \% = 44.001$

Beban bunga kewajiban pada BI tahun 1999 =  $402.057 \times 15 \% = 60.308,55$

Lampiran 5: BEBAN BUNGA DEPOSITO BERJANGKA PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Tahun/Periode	Deposito Berjangka	Bunga	Beban Bunga
1997			
0-30 hari	57.372,9	13,99 %	8.026,469
30-90 hari	76.497,2	13,90 %	10.633,111
90-180 hari	28.686,45	15,51 %	4.449,268
180-360 hari	28.686,45	15,76 %	4.520,985
Jumlah			27.629,86
1998			
0-30 hari	34.548,6	42,92 %	14.828,260
30-90 hari	46.064,8	25,42 %	11.709,672
90-180 hari	17.274,3	17,16 %	2.964,270
180-360 hari	17.274,3	20,01 %	3.456,587
Jumlah			32.958,789
1999			
0-30 hari	40.350	36,97 %	14.917,395
30-90 hari	53.800	35,10 %	18.883,800
90-180 hari	20.175	32,32 %	6.520,560
180-360 hari	20.175	30,04 %	6.060,570
Jumlah			46.382,325

Sumber : Tabel 4.1 diolah

Beban bunga deposito = Jumlah beban bunga per periode

Beban bunga deposito tahun 1997 = 8.026,469 + 10.633,111 + 4.449,268 +  
4.520,985 = 27,629,86

Beban bunga deposito tahun 1998 = 14.828,260 + 11.709,672 + 2.964,270 +  
3.356,587 = 32.958,789

Beban bunga deposito tahun 1999 = 14.917,395 + 18.883,800 + 6.520,560 +  
6.060,570 = 46.382,325



Lampiran 6: TINGKAT PEROLEHAN LABA BUNGA PT. BAPPURI  
JEMBER Tahun 1997-1999 (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Tahun 1997	Tahun 1998	Tahun 1999
<u>Pendapatan Bunga :</u>			
Penempatan pada bank lain dan LKNB	62.498,091	495.708,352	283.805,353
Penempatan pada BI	-	-	-
Pinjaman/Kredit yang diberikan	391.634,376	298.594,777	278.466,680
Jumlah	454.132,467	794.303,129	562.272,033
<u>Beban Bunga :</u>			
Penempatan oleh bank lain dan LKNB	87.496,140	263.320,660	160.978,040
Kewajiban pada BI	-	-	-
Deposito berjangka/Sertifikat Deposito	27.629,860	32.958,789	46.382,325
Jumlah	115.126	340.190,449	267.668,915

Sumber : Lampiran 1-5 diolah

Net Interest Income = Pendapatan Bunga – Biaya Bunga

Net Interest Income Tahun 1997 = 454.132,467 – 115.126 = 339.006,467

Net Interest Income Tahun 1998 = 794.303,129 – 340.190,449 = 454.112,680

Net Interest Income Tahun 1999 = 562.272,033 – 267.668,915 = 294.603,118

Lampiran 7: INTEREST MATURITY LADDER PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1997 (dalam ribuan rupiah)

Komponen Neraca	Posisi 31/12/1997	0-30 hari	30-90 hari	90-180 hari	180-360 hari	Realisasi 31/12/1998
<b>RSA</b>						
Penempatan pada bank lain dan LKNB	231.646	92.658,4	69.493,8	23.164,6	46.329,2	785.094
Penempatan pada BI	-	-	-	-	-	-
Pinjaman/Kredit yang diberikan	789.673	236.901,9	157.934,6	118.450,95	276.385,55	525.621
<b>Total</b>	-	329.560,3	227.428,4	141.615,55	322.714,75	-
<b>RSL</b>						
Penempatan oleh bank lain dan LKNB	324.300	129.720	97.290	32.430	64.860	416.900
Kewajiban pada BI	-	-	-	-	-	-
Deposito berjangka/Sertifikat deposito	191.243	57.372,9	76.497,2	28.686,45	28.686,45	115.162
<b>Total</b>	-	187.092,9	173.787,2	61.116,45	93.546,45	-
Mismatch Netto	-	142.467,4	53.641,2	80.499,1	229.168,3	-
Mismatch Kumulatif	-	142.467,4	196.108,5	276.607,7	505.776	-

Sumber : Tabel 4.1 diolah

Mismatch Netto 0-30 hari =  $329.560,3 - 187.092,9 = 142.467,4$

Mismatch Netto 30-90 hari =  $227.428,4 - 173.787,2 = 53.641,2$

Mismatch Netto 90-180 hari =  $141.615,55 - 61.116,45 = 80.499,1$

Mismatch Netto 180-360 hari =  $322.714,75 - 93.546,45 = 229.168,3$

Mismatch Kumulatif Tahun 1997 =  $142.467,4 + 53.641,2 + 80.499,1 + 229.168,3 = 505.776$



Lampiran 8: INTEREST MATURITY LADDER PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1998 (dalam ribuan rupiah)

Komponen Neraca	Posisi 31/12/1998	0-30 hari	30-90 hari	90-180 hari	180-360 hari	Realisasi 31/12/1999
RSA						
Penempatan pada bank lain dan LKNB	785.094	314.037,6	235.528,2	78.509,4	157.018,8	715.957
Penempatan pada BI	-	-	-	-	-	-
Pinjanaan/Kredit yang diberikan	525.621	157.686,3	105.124,2	78.843,15	183.967,35	634.870
Total	-	471.723,9	340.652,4	157.352,55	340.986,15	-
RSL						
Penempatan oleh bank lain dan LKNB	416.900	166.760	125.070	41.690	83.380	406.100
Kewajiban pada BI	293.340	117.336	88.002	29.334	58.668	602.057
Deposito berjangka/Sertifikat deposito	115.162	34.548,6	46.064,8	17.274,3	17.274,3	134.500
Total	-	318.644,6	257.136,8	88.298,3	159.322,3	-
Mismatch Netto	-	153.079,3	83.515,6	69.054,25	181.663,85	-
Mismatch Kumulatif	-	153.079,3	236.594,9	305.649,15	487.313	-

Sumber : Tabel 4.1 diolah

Mismatch Netto 0-30 hari = 471.723,9 - 318.644,6 = 153.079,3

Mismatch Netto 30-90 hari = 340.652,4 - 257.136,8 = 83.515,6

Mismatch Netto 90-180 hari = 157.352,55 - 88.298,3 = 69.054,25

Mismatch Netto 180-360 hari = 340.986,15 - 159.322,3 = 181.663,85

Mismatch Kumulatif Tahun 1998 = 153.079,3 + 83.515,6 + 69.054,25 + 181.663,85 = 487.313



Lampiran 9: INTEREST MATURITY LADDER PT. BAPPURI JEMBER Tahun 1999 (dalam ribuan rupiah)

Komponen Neraca	Posisi 31/12/1999	Maturitas				Total
		0-30 hari	30-90 hari	90-180 hari	180-360 hari	
<b>RSA</b>						
Penempatan pada bank lain dan LKNB	715.957	286.382,8	214.787,1	71.595,7	143.191,4	
Penempatan pada BI	-	-	-	-	-	
Pinjaman/Kredit yang diberikan	634.870	190.461	126.974	95.230,5	222.204,5	
<b>Total</b>	-	476.843,8	341.761,1	166.826,2	365.395,9	
<b>RSL</b>						
Penempatan oleh bank lain dan LKNB	406.100	162.440	121.830	40.610	81.220	
Kewajiban pada BI	402.057	160.822,8	120.617,1	40.205,7	80.411,4	
Deposito berjangka/Sertifikat deposito	134.500	40.350	53.800	20.175	20.175	
<b>Total</b>	-	113.231	45.514	65.835,5	183.589,5	
Mismatch Netto	-	113.231	45.514	65.835,5	183.589,5	
Mismatch Kumulatif	-	113.231	158.745	224.580,5	408.170	

Sumber : Tabel 4.1 diolah

Mismatch Netto 0-30 hari = 476.843,8 - 363.612,8 = 113.231  
Mismatch Netto 30-90 hari = 341.761,1 - 296.247,1 = 45.514  
Mismatch Netto 90-180 hari = 166.826,2 - 100.990,7 = 65.835,5  
Mismatch Netto 180-360 hari = 365.395,9 - 181.806,4 = 183.589,5  
Mismatch Kumulatif Tahun 1999 = 113.231 + 45.514 + 65.835,5 + 183.589,5 = 408.170

